



**PERAN BUDAYA INTEGRITAS AKADEMIK DALAM  
MEMODERASI PENGARUH FAKTOR DIMENSI  
*FRAUD DIAMOND* TERHADAP PERILAKU  
KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Septia Ningsikh  
NIM 7101415044**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang, Panitia Ujian Skripsi, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 16 Juli 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005

Menyetujui,  
Pembimbing



Kardiyem, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198712282015042001

## PENGESAHAN KELULUSAN

### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

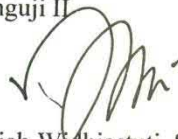
Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Agustus 2019

Penguji I



Drs. Kusmuriyanto, M.Si.  
NIP. 196005241984031001

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198601082015042001

Penguji III



Kardiyem, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198712282015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.  
NIP. 196307181987021001

## **PERNYATAAN**

### **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 26 Juli 2019



Septia Ningsikh

NIM 7101415044

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. “Berperilaku jujur memang sulit, namun bukan berarti tidak mungkin untuk dilakukan”. (Mahatma Ghandi)
2. “Kejujuran adalah bab pertama dalam buku kebijaksanaan”. (Thomas Jefferson)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta saya bapak Parno dan ibu Khotimah yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan yang selalu ada mendampingi saya dalam situasi apapun.
2. Adik-adik saya Nurcahyono dan Tenang Wicaksono, saudara, dan keluarga besar yang saya sayangi.
3. Universitas Negeri Semarang almamater kebanggaan yang menjadi bagian berharga dalam perjuangan saya menempuh pendidikan.
4. Semua sahabat dan teman-teman mahasiswa seperjuangan angkatan 2015 yang luar biasa memberikan dukungan dan doa bagi saya.

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Pengaruh Faktor Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”**.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Phd, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Ahmad Nurkhin, Spd., M.Si, Ketua jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Kardiyem, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Kusmuriyanto, M.Si, Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan koreksi dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
6. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si, Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan koreksi dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas semua bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan dari Jurusan Pendidikan Akuntansi 2015, khususnya Pendidikan Akuntansi A 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas kebersamaannya selama ini.
10. Seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016-2018 yang telah membantu proses penelitian dalam skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal ibadah yang telah diberikan kepada penyusun mendapat imbalan yang mulia dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Penyusun

## SARI

**Ningsikh, Septia.** 2019. *Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Pengaruh Faktor Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Kardiyem, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci: Perilaku Kecurangan Akademik, Fraud Diamond, Budaya Integritas Akademik.**

Perilaku kecurangan akademik merupakan suatu tindakan tidak jujur yang termasuk dalam bentuk pelanggaran etika dalam lingkup akademik yang dilakukan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan dapat merupakan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana konsep *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, dan budaya integritas akademik mampu memoderasi secara signifikan pengaruh faktor dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016, 2017 dan 2018 yang berjumlah 2738 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel digunakan rumus slovin dan diperoleh sampel berjumlah 349 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan *moderated regression analysis* (MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan kesempatan dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, kemudian budaya integritas akademik secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, serta budaya integritas akademik secara signifikan tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam dimensi *fraud diamond* hanya kesempatan dan kemampuan yang secara parsial dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Budaya integritas akademik secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, namun tidak dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi dan kemampuan. Saran yang diberikan kepada dosen, pihak jurusan maupun fakultas adalah mampu memperketat pengawasan serta pencegahan terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa, serta meningkatkan pendidikan karakter yang ada untuk mengembangkan karakter mahasiswa yang jujur dan memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan diri sendiri untuk menanamkan motivasi berprestasi.



## ABSTRACT

**Ningsikh, Septia.** 2019. *The Moderating Role of Academic Integrity Culture on Fraud Diamond Dimensions Factor Effect on Academic Cheating Behavior of Students of the Faculty of Economics, Semarang State University.* Essay. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Kardiyem, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: Academic Fraud Behavior, Diamond Fraud , Academic Integrity Culture.**

Academic fraud behavior is an dishonest act that is included in the form of ethical violations in the academic sphere which is done to benefit himself and can be someone else. The purpose of this study was to determine the extent of the concept of diamond fraud consisting of pressure, opportunity, rationalization, and capability to have a positive and significant effect on student academic fraud behavior, and the culture of academic integrity was able to significantly moderate the influence of the dimensions of diamond fraud on student academic fraud behavior Faculty of Economics, Semarang State University.

The population in this study were students of the Faculty of Economics, Semarang State University, class of 2016, 2017 and 2018 totaling 2738 students. The sample size was determined using the Slovin formula and obtained a sample of 349 students. The sampling technique used was proportional stratified random sampling. The method of data collection uses a questionnaire. Data analysis methods used are descriptive analysis and moderated regression analysis (MRA).

The results showed that pressure and rationalization had no effect on student academic fraud behavior. While opportunities and capability have a positive and significant effect on academic fraud behavior, then a culture of academic integrity is significantly able to moderate the influence of pressure and opportunities on academic fraud behavior, and a culture of academic integrity is significantly unable to moderate the effect of rationalization and capability on academic fraud behavior of students of the Faculty of Economics Semarang State University.

The conclusion in this study is the concept of diamond fraud is only an opportunity and capability that can partially affect student academic fraud behavior, while pressure and rationalization cannot affect student academic fraud behavior. The culture of academic integrity can significantly moderate the influence of pressure and opportunity on student academic fraud behavior, but it cannot moderate the influence of rationalization and capability. The advice given to lecturers, departments and faculties is to be able to tighten supervision and prevention related to student academic fraud behavior, as well as to improve existing character education to develop honest student character and have a strong belief in one's own ability to inculcate achievement motivation.

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i     |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....   | ii    |
| PENGESAHAN KELULUSAN .....  | iii   |
| PERNYATAAN.....   | iv    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....   | v     |
| PRAKATA.....  | vi    |
| SARI.....   | viii  |
| ABSTRACT.....   | ix    |
| DAFTAR ISI.....   | x     |
| DAFTAR TABEL.....   | xvi   |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xix   |
| BAB I.....  | 1     |
| PENDAHULUAN .....   | 1     |
| 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian .....                        | 1     |
| 1.2. Identifikasi Masalah.....                                      | 15    |
| 1.3. Cakupan Masalah.....   | 17    |
| 1.4. Rumusan Masalah.....   | 17    |
| 1.5. Tujuan Penelitian .....  | 19    |
| 1.6. Manfaat Penelitian .....                                       | 20    |
| 1.7. Orisinalitas Penelitian .....                                  | 21    |
| BAB II.....   | 22    |
| KAJIAN TEORI .....  | 22    |
| 2.1. Teori Dasar.....   | 22    |
| 2.1.1. Teori Fraud Diamond.....                                     | 22    |
| 2.1.2. Teori Kognitif Sosial .....                                  | 24    |
| 2.2. Kajian Variabel Penelitian .....                               | 27    |
| 2.2.1. Perilaku Kecurangan Akademik .....                           | 27    |
| 2.2.1.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik .....              | 27    |
| 2.2.1.2. Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik.....                   | 29    |
| 2.2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik..... | 31    |
| 2.2.1.4. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik.....                | 35    |
| 2.2.2. Tekanan Akademik .....                                       | 37    |
| 2.2.2.1. Pengertian Tekanan Akademik .....                          | 37    |
| 2.2.2.2. Jenis-Jenis Tekanan Akademik .....                         | 38    |
| 2.2.2.3. Faktor-Faktor Tekanan Berbuat Kecurangan Akademik .....    | 40    |
| 2.2.2.4. Indikator Tekanan Akademik.....                            | 41    |
| 2.2.3. Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik.....                  | 43    |

|  |    |
|--|----|
| 2.2.3.1. Pengertian Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 43 |
| 2.2.3.2. Faktor Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 44 |
| 2.2.3.3. Indikator Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....  | 46 |
| 2.2.4. Rasionaliasi Bebuat Kecurangan Akademik .....   | 48 |
| 2.2.4.1. Pengertian Rasionaliasasi Berbuat Kecurangan Akademik ...   | 48 |
| 2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 50 |
| 2.2.5. Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 51 |
| 2.2.5.1. Pengertian Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....  | 51 |
| 2.2.5.2. Sifat-Sifat yang Terkait dengan Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....  | 52 |
| 2.2.5.3. Indikator Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 55 |
| 2.2.6. Budaya Integritas Akademik .....  | 56 |
| 2.2.6.1. Pengertian Budaya Integritas Akademik .....   | 56 |
| 2.2.6.2. Prinsip-Prinsip Integritas Akademik untuk Fakultas .....  | 58 |
| 2.2.6.3. Indikator Budaya Integritas Akademik .....  | 58 |
| 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu .....   | 61 |
| 2.4. Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian .....  | 71 |
| 2.4.1. Kerangka Berfikir .....   | 71 |
| 2.4.1.1. Pengaruh Tekanan Akademik teradap Perilaku Kecurangan<br>Akademik Mahasiswa .....   | 72 |
| 2.4.1.2. Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik<br>terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....  | 74 |
| 2.4.1.3. Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik<br>terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....                                       | 76 |
| 2.4.1.4. Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik<br>terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....   | 78 |
| 2.4.1.5. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Tekanan<br>Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik<br>Mahasiswa .....                       | 80 |
| 2.4.1.6. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh<br>Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap<br>Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa ..... | 81 |

|  |           |
|--|-----------|
| 2.4.1.7. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa..... | 83        |
| 2.4.1.8. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.....     | 85        |
| 2.4.2. Hipotesis Penelitian .....  | 87        |
| <b>BAB III .....</b>   | <b>89</b> |
| <b>METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>89</b> |
| 3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....  | 89        |
| 3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....  | 89        |
| 3.2.1. Populasi.....   | 89        |
| 3.2.1. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....  | 90        |
| 3.3. Definisi Operasional Variabel.....  | 92        |
| 3.3.1. Perilaku Kecurangan Akademik .....  | 92        |
| 3.3.2. Tekanan Akademik .....  | 93        |
| 3.3.3. Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....  | 93        |
| 3.3.4. Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik.....  | 94        |
| 3.3.5. Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 94        |
| 3.3.6. Budaya Integritas Akademik .....  | 94        |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data.....  | 95        |
| 3.5. Uji Instrumen Penelitian .....  | 96        |
| 3.5.1. Uji Validitas Intrumen Penelitian .....   | 96        |
| 3.5.1.1. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Kecurangan Akademik.....  | 97        |
| 3.5.1.2. Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Akademik.....  | 98        |
| 3.5.1.3. Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....   | 99        |
| 3.5.1.4. Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik .....  | 100       |
| 3.5.1.5. Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....  | 101       |
| 3.5.1.6. Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Integritas Akademik ..  | 102       |
| 3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....   | 103       |
| 3.6. Teknik Analisis Data.....   | 104       |
| 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif .....   | 104       |

|  |     |
|--|-----|
| 3.6.1.1.Kategori Variabel Perilaku Kecurangan Akademik.....                  | 105 |
| 3.6.1.2.Kategori Variabel Tekanan Akademik.....                              | 106 |
| 3.6.1.3.Kategori Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....       | 107 |
| 3.6.1.4.Kategori Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik .....    | 107 |
| 3.6.1.5.Kategori Variabel Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....        | 108 |
| 3.6.1.6.Kategori Variabel Budaya Integritas Akademik .....                   | 109 |
| 3.6.2. Moderated Regression Analysis (MRA).....                              | 109 |
| 3.6.2.1.Uji Prasyarat Regresi.....   | 110 |
| 3.6.2.1.1.Uji Normalitas .....   | 111 |
| 3.6.2.1.2.Uji Linearitas .....   | 111 |
| 3.6.2.2.Uji Asumsi Klasik .....  | 111 |
| 3.6.2.2.1.Uji Multikolinearitas.....   | 111 |
| 3.6.2.2.2.Uji Heteroskedastisitas .....                                      | 112 |
| 3.6.2.3.Uji Hipotesis Penelitian.....  | 112 |
| 3.6.2.3.1.Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....                | 112 |
| 3.6.2.3.2.Uji Koefisien Determinasi Parsial (r <sup>2</sup> ) .....          | 113 |
| 3.6.2.3.3.Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....                  | 113 |
| BAB IV .....   | 115 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....  | 115 |
| 4.1. Hasil Penelitian .....  | 115 |
| 4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....          | 115 |
| 4.1.1.1. Analisis Deskriptif Perilaku Kecurangan Akademik .....              | 115 |
| 4.1.1.2. Analisis Deskriptif Tekanan Akademik .....                          | 119 |
| 4.1.1.3. Analisis Deskriptif Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....    | 124 |
| 4.1.1.4. Analisis Deskriptif Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik ..... | 130 |
| 4.1.1.5. Analisis Deskriptif Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....     | 135 |
| 4.1.1.6. Analisis Deskriptif Budaya Integritas Akademik.....                 | 140 |

|   |     |
|---|-----|
| 4.1.2. Hasil Analisis Moderated Regression Anlaysis (MRA).....  | 145 |
| 4.1.2.1. Uji Prasyarat .....  | 152 |
| 4.1.2.1.1. Uji Normalitas .....   | 152 |
| 4.1.2.1.2. Uji Linearitas .....   | 153 |
| 4.1.2.2. Uji Asumsi Klasik .....  | 154 |
| 4.1.2.2.1. Uji Multikolinearitas.....   | 154 |
| 4.1.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....  | 155 |
| 4.1.3. Hasil Uji Hipotesis Regresi Berganda .....   | 156 |
| 4.1.3.1. Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji Statistik t).....   | 156 |
| 4.1.3.2. Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....   | 162 |
| 4.1.3.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....  | 165 |
| 4.2. Pembahasan.....  | 167 |
| 4.2.1. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.....   | 167 |
| 4.2.2. Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....  | 170 |
| 4.2.3. Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....   | 173 |
| 4.2.4. Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....   | 176 |
| 4.2.5. Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....                | 178 |
| 4.2.6. Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.....    | 181 |
| 4.2.7. Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa..... | 183 |
| 4.2.8. Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.....     | 185 |
| BAB V.....  | 187 |
| PENUTUP.....  | 187 |
| 5.1. Simpulan .....   | 187 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| 5.2. Saran .....     | 188 |
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 190 |
| LAMPIRAN.....        | 195 |

## DAFTAR TABEL

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Tabel 1.1.  | Hasil Observasi Awal Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa .....                      | 8   |
| Tabel 2.1.  | Penelitian Terdahulu .....   | 61  |
| Tabel 3.1.  | Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016-2018 ..... | 90  |
| Tabel 3.2.  | Perhitungan Sampel Proporsional .....  | 91  |
| Tabel 3.3.  | Pesekorannya Pertanyaan pada Angket .....  | 96  |
| Tabel 3.4.  | Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Kecurangan Akademik...                           | 97  |
| Tabel 3.5.  | Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Akademik .....                                    | 98  |
| Tabel 3.6.  | Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....              | 99  |
| Tabel 3.7.  | Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik .....           | 100 |
| Tabel 3.8.  | Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik.....                | 101 |
| Tabel 3.9.  | Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Integritas Akademik.....                           | 102 |
| Tabel 3.10. | Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....                                       | 103 |
| Tabel 3.11. | Kategori Variabel Perilaku Kecurangan Akademik.....                                    | 106 |
| Tabel 3.12. | Kategori Variabel Tekanan Akademik .....   | 106 |
| Tabel 3.13. | Kategori Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....                         | 107 |
| Tabel 3.14. | Kategori Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik .....                      | 108 |
| Tabel 3.15. | Kategori Variabel Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik .....                          | 108 |
| Tabel 3.16. | Kategori Variabel Budaya Integritas Akademik.....                                      | 109 |
| Tabel 4.1.  | Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik ..                          | 115 |
| Tabel 4.2.  | Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Kecurangan Akademik .....                       | 116 |
| Tabel 4.3.  | Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku Kecurangan Akademik .....                      | 117 |
| Tabel 4.4.  | Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik per Jurusan.....             | 118 |
| Tabel 4.5.  | Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik per Angkatan .....           | 119 |
| Tabel 4.6.  | Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Akademik .....                                   | 120 |
| Tabel 4.7.  | Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan Akademik.....                                    | 120 |
| Tabel 4.8.  | Distribusi rekuensi Indikator Tekanan Akademik .....                                   | 121 |
| Tabel 4.9.  | Analisis Deskriptif Variabel Tekanan Akademik per Jurusan...                           | 122 |
| Tabel 4.10. | Analisis Deskriptif Variabel Tekanan Akademik per Angkatan.....                        | 123 |
| Tabel 4.11. | Satistik Deskriptif Variabel Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik .....              | 124 |



|   |     |
|---|-----|
| Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Variabel Kesempatan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....               | 125 |
| Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Indikator Kesempatan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....              | 126 |
| Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Variabel Kesempatan Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Jurusan.....     | 127 |
| Tabel 4.15. Analisis Deskriptif Variabel Kesempatan Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Angkatan.....    | 129 |
| Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....            | 130 |
| Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....            | 131 |
| Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Indikator Rasionalisasi Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....           | 132 |
| Tabel 4.19. Analisis Deskriptif Variabel Rasionalisasi Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Jurusan.....  | 133 |
| Tabel 4.20. Analisis Deskriptif Variabel Rasionalisasi Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Angkatan..... | 134 |
| Tabel 4.21. Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....                | 135 |
| Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....                | 136 |
| Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik .....               | 137 |
| Tabel 4.24. Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Jurusan.....      | 138 |
| Tabel 4.25. Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Berbuat<br>Kecurangan Akademik per Angkatan.....     | 139 |
| Tabel 4.26. Statististik Deskriptif Variabel Budaya Integritas Akademik .....                           | 140 |
| Tabel 4.27. Distribusi Frekuensi Variabel Variabel Budaya Integritas<br>Akademik.....                   | 141 |
| Tabel 4.28. Distribusi Frekuensi Indikator Variabel Budaya Integritas<br>Akademik .....                 | 142 |
| Tabel 4.29. Analisis Deskriptif Variabel Budaya Integritas Akademik<br>per Jurusan.....                 | 143 |
| Tabel 4.30. Analisis Deskriptif Variabel Budaya Integritas Akademik<br>per Angkatan .....               | 144 |
| Tabel 4.31. Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....                                    | 146 |
| Tabel 4.32. Hasil Uji Normalitas .....  | 152 |
| Tabel 4.33. Hasil Uji Linearitas .....  | 153 |
| Tabel 4.34. Hasil Uji Multikolinearitas.....  | 154 |
| Tabel 4.35. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....  | 155 |
| Tabel 4.36. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....   | 156 |
| Tabel 4.37. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....   | 161 |
| Tabel 4.38. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....                                      | 162 |
| Tabel 4.39. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....   | 166 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 2.1. Segitiga <i>Fraud Triangle</i> .....                             | 23  |
| Gambar 2.2. Teori <i>Fraud Diamond</i> .....                                 | 24  |
| Gambar 2.3. Model Kualitas Timbal Balik Tiga Sisi .....                      | 26  |
| Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis .....                                | 87  |
| Gambar 4.1. Model Penelitian <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)..... | 151 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian..... | 195 |
| Lampiran 2. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....    | 196 |
| Lampiran 3. Data Uji Coba Instrumen Penelitian.....      | 201 |
| Lampiran 4. Validitas per Variabel.....                  | 207 |
| Lampiran 5. Reliabilitas per Variabel.....               | 213 |
| Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....          | 214 |
| Lampiran 7. Instrumen Penelitian.....                    | 215 |
| Lampiran 8. Data Hasil Penelitian.....                   | 220 |
| Lampiran 9. Hasil Analisis Statitik per Indikator.....   | 229 |
| Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian.....                  | 236 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kompetensi peserta didik. Sumber daya manusia yang berkualitas tentu tidak hanya dilihat dari segi kompetensi yang dikuasai saja, namun juga kepribadian atau moral yang dimiliki oleh seorang individu. Proses mencetak sumber daya manusia yang berkualitas telah dilakukan dengan berbagai upaya oleh satuan pendidikan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2007:03).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang cerdas secara utuh, tidak hanya berintelektual tinggi namun juga berkarakter unggul. Berdasarkan tujuan tersebut

maka pelaksanaan pendidikan nasional harus mengacu kepada kedua aspek tersebut.

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama menuju keberhasilan (Emosda, 2011). Apabila seseorang melakukan kejujuran maka pribadi tersebut akan secara sadar memahami keadaan dirinya sendiri, memahami kekurangan dan kelebihan serta menerimanya sehingga mampu melakukan segala hal berdasarkan kemampuan yang ia miliki tanpa harus melakukan tindakan yang melanggar aturan. Selain itu dari sebuah kejujuran maka seseorang akan mampu bertanggungjawab atas kemampuan dirinya maupun pada orang lain. Tujuan pendidikan tidak akan terwujud jika didalamnya masih marak akan tindakan kecurangan akademik. Kenyataan bahwa sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan nilai sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi bukan pada proses yang dilalui dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *Academic Fraud*.

Penanaman nilai kejujuran dimulai dari lingkungan keluarga dan juga dari proses pendidikan. Penanaman nilai kejujuran di dalam pendidikan di setiap jenjang pendidikan tak terkecuali pada tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa yang dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) ini sangat berperan penting terhadap masa depan bangsa. Harapan tentang adanya penanaman kejujuran pada mahasiswa dapat mencegah adanya bentuk kecurangan seperti korupsi, kolusi dan

nepotisme di dunia kerja nanti. Menurut Zaini dkk (2015) menyatakan bahwa apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun dalam dunia kerja akan ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan kecurangan.

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 pasal 3 bagian c tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran. Asas kejujuran mengacu pada pendidikan tinggi yang mengutamakan moral akademik dosen dan mahasiswa untuk senantiasa mengemukakan data dan informasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana adanya. Sehingga berdasarkan undang-undang tersebut sebuah lembaga pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun juga diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang beretika dan bermoral serta berkarakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan undang-undang tersebut maka diharapkan seluruh sivitas akademika yang ada di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia harus menjunjung tinggi asas yang termuat dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2012 pasal 3 tersebut, termasuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Salah satu asas dalam pasal tersebut adalah asas kejujuran yang dituangkan melalui visi dan misi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Tujuan yang ingin dicapai oleh universitas, fakultas, maupun jurusan, ketiganya memiliki dasar untuk menghasilkan mahasiswa yang kompeten dan beretika. Etika yang selalu ditekankan yaitu terkait kejujuran dan tanggung jawab, artinya

mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang harus memiliki integritas dalam aspek pendidikan dan menghindari perilaku-perilaku yang menyalahi aturan seperti pelanggaran akademik. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diharapkan selalu mengedepankan asas kejujuran dalam setiap aktivitas akademiknya.

Hal ini selaras dengan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang No. 19 Tahun 2016 tentang etika dan tata tertib mahasiswa Universitas Negeri Semarang dimana pada pasal 3 dijelaskan tentang prinsip kejujuran yang didukung dengan pernyataan pasal 5 dimana mahasiswa perlu memperhatikan etika dengan bersikap dan berlaku jujur. Hal ini diperkuat dengan pasal 8 tentang larangan mahasiswa untuk melakukan pemalsuan dokumen akademik, pemalsuan karya ilmiah, plagiat, dan/atau menyontek. Berdasarkan peraturan tersebut di atas dengan jelas menegaskan bahwa pendidikan tinggi menjunjung nilai kejujuran dan melarang adanya praktik kecurangan, hal ini tentu berlaku untuk semua fakultas di Universitas Negeri Semarang termasuk Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Namun pada kenyataannya, masih banyak kita jumpai adanya praktik-praktik kecurangan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kecurangan (*fraud*) sendiri merupakan perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain demi keuntungan diri sendiri sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Singleton dan Aron, 2010). Kecurangan memiliki ruang lingkup yang luas, dalam hal ini kecurangan yang lebih difokuskan adalah kecurangan dalam dunia

pendidikan yang biasa disebut dengan kecurangan akademik (*academic fraud, academic dishonesty*). Irawati (2008) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dengan cara-cara yang tidak jujur.

Maraknya budaya-budaya pelanggaran akademik dalam dunia pendidikan termasuk di perguruan tinggi mengindikasikan bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan. Dampak dari berbagai persoalan tersebut tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal. Salah satu bentuk tindakan kriminal dalam dunia pendidikan adalah perilaku kecurangan akademik. Ironi bahwasanya perguruan tinggi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian khusus terkait dengan profesi yang dicita-citakan justru menjadi tempat untuk melakukan tindak kecurangan. Jika suatu tindak kecurangan akademik tidak ditangani secara komperhensif, maka dikhawatirkan akan terbawa hingga dunia kerja yang berlawanan dengan etika profesi.

Kasus kecurangan akademik di Indonesia merupakan hal yang tidak asing di dunia pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Contoh kasus tersebut terjadi di beberapa universitas. Dalam survey yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar Indonesia, yaitu Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan akademik suatu hal yang



wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional (Pudjiastuti, 2012).

Kasus pemberhentian jabatan rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Muhammad Nasir oleh Menristek Dikti karena alasan plagiarisi disertasi mahasiswanya dan proses pembelajaran doktoral yang tidak standar merupakan catatan pahit dunia pendidikan Indonesia. Status perguruan tinggi negeri dan nama besar tidak menjadi jaminan proses pembelajaran dan pendidikan berjalan sesuai dengan standar, apalagi layak dijadikan rujukan karena keunggulan tertentu ([www.Sindonews.com](http://www.Sindonews.com)).

Kasus lain juga terjadi pula di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dimana sejumlah alumni pasca sarjana UNJ terlibat kasus dugaan plagiarisme yang dilakukan pada saat alumni tersebut masih menjadi mahasiswa. Salah satu alumni UNJ yang terlibat yaitu Nur Alam, Gubernur Sulawesi Tenggara yang resmi menjadi tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak 2016. Nur Alam yang semasa kuliahnya mendapat IPK 3,95 lalu tergolong lulus dengan pujian, tidak menjamin bahwa IPK tersebut benar-benar tercermin dari prestasinya ([www.OkezoneNews.com](http://www.OkezoneNews.com)).

Sedangkan berdasarkan survey Litbang Media Grup menyebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik kecurangan akademik terjadi hampir di semua jenjang pendidikan (Yudiana & Listianti, 2016). Survey yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK) oleh Rangkuti & Deasyanti (2010) menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali).

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2009) terhadap mahasiswa psikologi UNNES angkatan 2006 hingga 2008 diketahui bahwa hanya 5 orang atau setara dengan 2,4% dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan 97,6% dari total responden yang pernah melakukan tindakan tersebut. Penelitian yang dilakukan Alghofiqi (2016) menyatakan bahwa terdapat tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES angkatan 2013 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dinda Ayu Puspita (2017) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang termasuk mahasiswa Fakultas Ekonomi. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku kecurangan akademik masih dilakukan oleh mahasiswa jurusan kependidikan maupun non kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan fenomena di atas, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat masih aktif mengikuti perkuliahan di kelas telah melakukan sebuah pengamatan saat pelaksanaan proses perkuliahan dan pelaksanaan ujian baik Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir

Semester (UAS), dimana pada saat melakukan pengamatan tersebut juga tidak jarang ditemui berbagai praktik perilaku kecurangan akademik baik dalam proses perkuliahan maupun dalam penyelesaian tugas dan ujian. Selain itu peneliti juga melakukan observasi awal dengan menyebarkan angket pendahuluan penelitian kepada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi yang masih aktif kuliah di kelas, berdasarkan observasi awal diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang**

| Kecurangan Akademik   | Total Mahasiswa | Jawaban          |       |                  |       |
|---|-----------------|------------------|-------|------------------|-------|
|   |                 | Pernah           |       | Tidak Pernah     |       |
|   |                 | Jumlah Mahasiswa | %     | Jumlah Mahasiswa | %     |
| Menyontek ketika ujian  | 30              | 21               | 70,0% | 9                | 30,0% |
| Menyalin jawaban tugas teman atau memodifikasinya                                     | 30              | 20               | 66,7% | 10               | 33,3% |
| Mengerjakan tugas dengan <i>copy paste</i> dari internet tanpa mencantumkan sumbernya | 30              | 25               | 83,3% | 5                | 16,7% |
| Menggunakan catatan kecil pada saat ujian   | 30              | 7                | 23,3% | 23               | 76,7% |
| Menggunakan <i>handphone</i> untuk <i>browsing</i> pada saat ujian                    | 30              | 13               | 43,3% | 17               | 56,7% |

Sumber: Data peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel Observasi 1.1 dapat dilihat bahwa dari 30 responden, 70,0% responden melakukan kecurangan akademik berupa menyontek ketika ujian, 66,7% responden menyalin jawaban tugas teman atau memodifikasinya, 83,3% responden mengerjakan tugas dengan *copy paste* dari internet tanpa

menyertakan sumber, 23,3% responden menggunakan catatan kecil pada saat ujian, dan 43,3% responden menggunakan *handphone* untuk *browsing* pada saat ujian.

Berdasarkan data hasil observasi awal yang telah dilakukan tersebut maka diduga bahwa, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pernah melakukan tindakan kecurangan akademik dalam melaksanakan proses perkuliahan. Terlepas dari faktor kesengajaan ataupun tidak, perilaku kecurangan akademik tetap dinilai sebagai tindakan yang menyalahi aturan etika akademik, karena banyak kasus yang berawal dari hal sepele namun dengan kurangnya perhatian akhirnya menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Berangkat dari persoalan tersebut pihak perguruan tinggi perlu mencari faktor-faktor yang mempengaruhi serta solusi untuk mengurangi tindakan-tindakan kecurangan akademik, terutama pada mahasiswa Fakultas Ekonomi karena karakter kejujuran harus ditanamkan pada lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Munculnya berbagai kasus kecurangan dalam bidang akademik tersebut mengakibatkan tujuan pendidikan tidak dapat terealisasi dengan sempurna. Fitriana dkk (2012) menjelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan mahasiswa secara sengaja untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur. Perilaku tersebut meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi belajar.

Sagoro (2013) menjelaskan bahwa kecurangan akademik berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi pengaruh teman, keadaan, faktor dosen, dan peraturan lembaga. Faktor lain selain mendapatkan tekanan akademik, besarnya peluang yang ada juga dapat menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk lebih leluasa melakukan kecurangan akademik. Peluang ini biasanya datang dari sistem yang kurang baik seperti pengawasan dalam pelaksanaan ujian yang tidak terlalu ketat dan sanksi yang terlalu ringan. Disamping itu kurangnya penanaman pola pikir tentang nilai dan norma yang baik menjadi salah satu alasan peserta didik berpikir bahawa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang biasa dan sah-sah saja.

Tindakan kecurangan akademik tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang dijalankan di Indonesia. Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya karakter yang dijalankan di Indonesia adalah religiusitas, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggungjawab. Pendidikan karakter ini untuk semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Tindakan kecurangan akademik melanggar nilai karakter jujur, religiusitas, dan tanggungjawab. Nilai jujur dilanggar karena peserta didik melakukan tindakan berbohong dengan menyalin jawaban teman atau membuat contekan saat ujian. Nilai religiusitas dilanggar karena peserta didik tidak

merasakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengawasi dan memperhatikan perbuatan melanggar tersebut. Nilai tanggung jawab dilanggar karena peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sudah dikerjakannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai berbagai perilaku kecurangan akademik. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait dengan perilaku kecurangan akademik, ada yang menunjukkan konsistensi yang relatif sama dan ada yang tidak konsisten. Kecurangan akademik muncul sebagai interaksi dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal (ada didalam diri pelaku) maupun yang bersifat eksternal (berasal dari lingkungan).

Perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* Donald R Cressey dengan menambahkan satu komponen yang dapat mempengaruhi kecurangan. Teori *fraud diamond* ini menjelaskan bahwa ada empat yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan, dimana empat elemen tersebut antara lain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Kecurangan akademik dapat terjadi karena adanya tekanan baik yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa, maupun dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Tekanan (*pressure*) tersebut menyebabkan mahasiswa meyakini bahwa nilai adalah segalanya, sehingga mahasiswa akan melakukan segala cara untuk memperoleh nilai yang tinggi termasuk dengan melakukan tindakan kecurangan akademik. Menurut Albrecht dkk., (2012:36) menjelaskan bahwa Tekanan

(*Pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu melakukan kecurangan. Kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa. Hubungan antara tingkat tekanan akademik dengan tingkat kecurangan akademik menunjukkan bahwa, semakain tinggi tekanan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa maka semakin besar pula kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah & Nurkhin (2018) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Primasari *et al.* (2017); yang menunjukkan bahwa secara parsial tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan (*opportunity*) untuk berbuat curang. Albrecht dkk., (2012:49) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat kecurangan dengan anggapan tindakan curangnya tersebut tidak akan terdeteksi. Semakin meningkatnya kesempatan berbuat kecurangan yang tersedia maka makin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah & Nurkhin (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap

kecurangan akademik sebesar 1,46%. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa sebesar 5,6%. Besarnya peluang yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan tidak mempengaruhi kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor rasionalisasi (*rationalization*) berbuat kecurangan. Albrecht dkk., (2012:49) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Primasari *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan (*capability*) didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akan terjadi apabila mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Kecurangan akademik tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dan kemampuan yang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munirah & Nurkhin (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebesar 4,28%. Hasil berbeda



terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah *et al.*, (2017) dengan hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, elemen-elemen dalam dimensi fraud diamond yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecurangan akademik. Adanya *research gap* tersebut mengindikasikan perlu adanya variabel yang memoderasi pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Faktor lain penting untuk dihadirkan sebagai variabel moderasi yang akan memberikan arahan atas hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut. Faktor individu tersebut adalah budaya integritas akademik.

Integritas akademik (*academic integrity*) sebagai kerangka normatif diperlukan oleh setiap praktisi akademis untuk membangun nilai-nilai moral sebagai bentuk konsistensi antara pikiran dan perilaku yang ditampilkan para akademisi sehingga dapat menghindari kasus-kasus pelanggaran atau kesalahan akademik. King dan Case (2007) menjelaskan bahwa integritas akademik merupakan tujuan penting bagi pendidik dan peserta didik, karena dengan menanamkan budaya integritas akademik maka akan mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Becker *et al.* mengungkapkan bahwa ketidakjujuran di lingkungan pekerjaan diawali dari ketidakjujuran di lingkungan akademik siswa, dengan demikian integritas akademik sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan-

kegiatan akademik. Menciptakan budaya integritas yang baik dalam lingkungan akademik merupakan salah satu tindakan yang dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik. Menurut Kisamore (2007) menyatakan bahwa budaya integritas akademik merupakan pendorong utama persepsi yang berkaitan dengan kecurangan dan ketidakjujuran akademis. Alasan mengapa budaya integritas akademik ini dijadikan sebagai variabel moderating dalam penelitian ini karena integritas akademik (*academic integrity*) akan membangun perilaku siswa yang bertanggung jawab, jujur, adil, memiliki rasa hormat, dan memiliki kepercayaan, yang dapat membantu mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik dan memajukan pendidikan nasional. Budaya integritas akademik juga memberikan manfaat sosial, membuat orang lebih disiplin, memungkinkan orang untuk lebih berkomitmen, menunjukkan pengembangan intelektual yang akan menghasilkan hasil pendidikan lebih baik seperti nilai yang baik tanpa melakukan tindak kecurangan akademik. Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa budaya integritas akademik memiliki peran penting untuk mengurangi tindak kecurangan akademik dalam kehidupan mahasiswa. Paparan latar belakang yang diuraikan di atas menjadi dasar untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Pengaruh Faktor Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Integritas akademik mahasiswa yang rendah dalam pengerjaan tugas kuliah dan pada saat ujian memicu mahasiswa tersebut untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.
2. Kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor individu (internal) dan faktor situasional (eksternal).
3. Faktor individu seperti perilaku rekan dirasakan (*perceived peer behavior*), etika (*ethics*), keyakinan, *self-image*, motivasi, perilaku (*attitude*), perilaku penyimpangan (*deviance behavior*), bidang studi, nilai (*grades*), gender, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan nilai rata-rata. Sedangkan faktor situasional meliputi kesempatan tertangkap, struktur tujuan kelas, *in-class deterrent*, hubungan siswa-instruktur, penghargaan guru (*teacher respect*), kebijakan lembaga nasional, perilaku fakultas, lingkungan kelas, sanksi ancaman dan menghormati kode (*honor code*).
4. Terdapat beberapa penelitian tentang faktor individu (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian terdahulu ada yang menunjukkan pengaruh secara signifikan dan ada juga yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Diduga adanya variabel moderasi yang dapat memperlemah ataupun memperkuat pengaruh faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa seperti budaya integritas akademik, kecerdasan spiritual, *self efficacy* dan *self control*.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Batasan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan akademik, rasionalisasi berbuat kecurangan akademik, dan kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu budaya integritas akademik yang diharapkan mampu memperlemah ataupun memperkuat secara signifikan pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
3. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2016-2018.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?

2. Apakah kesempatan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah rasionalisasi berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
4. Apakah kemampuan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
5. Apakah budaya integritas akademik secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
6. Apakah budaya integritas akademik secara signifikan memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
7. Apakah budaya integritas akademik secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
8. Apakah budaya integritas akademik secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Untuk menganalisis peran budaya integritas akademik dalam memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
6. Untuk menganalisis peran budaya integritas akademik dalam memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

7. Untuk menganalisis peran budaya integritas akademik dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Untuk menganalisis peran budaya integritas akademik dalam memoderasi pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua pihak yang berkepentingan.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris berlakunya teori *fraud diamond* dalam menjelaskan pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan akademik, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pembuktian berlakunya teori kognitif sosial kaitannya dengan pembuktian empiris budaya integritas akademik dalam memoderasi faktor dimensi *fraud diamond*. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan akademik, rasionalisasi berbuat kecurangan akademik dan kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian

ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai teori *fraud diamond* dan teori kognitif sosial di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif terkait dengan perilaku kecurangan akademik melalui kegiatan pembelajaran di Universitas sehingga pihak Universitas maupun mahasiswa dapat mengetahui dan mengambil langkah yang tepat dalam mengurangi perilaku kecurangan akademik.

### 1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkombinasikan variabel-variabel yang merupakan elemen-elemen dalam dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, dkk., (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dengan memunculkan variabel moderasi yaitu budaya integritas akademik. Berdasarkan hal tersebut diharapkan budaya integritas akademik mampu memberikan arah pada variabel dalam dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang dengan subjek penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2016-2018.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Teori Dasar**

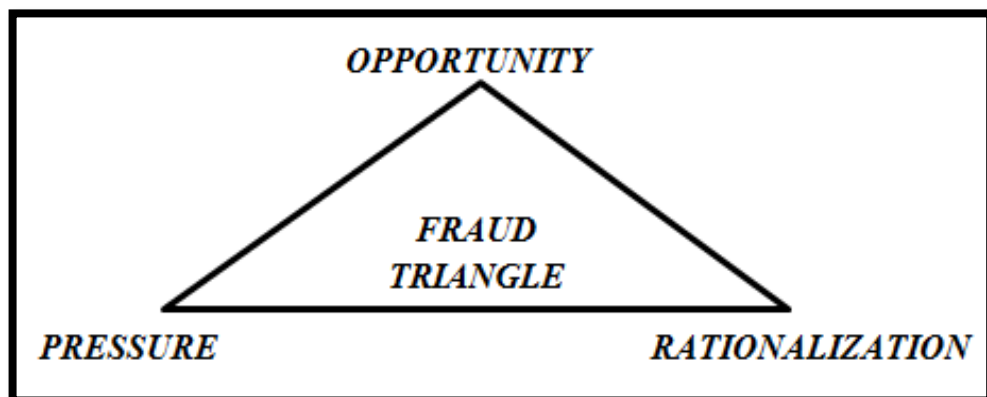
##### **2.1.1. Teori Fraud Diamond**

Teori *fraud diamond* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan pertama kali oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004. Teori *fraud triangle* adalah sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Donald R Cressey mengenai penyebab dari adanya kecurangan (*fraud*). Cressey (1993) dalam Tuanakotta (2010:205) melakukan penelitian terkait alasan mengapa orang melakukan pelanggaran atas kepercayaan dan kecurangan yang kemudian menghasilkan sebuah konsep yang disebut *fraud triangle*. Dalam bukunya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*”, Cressey menyebutkan 3 faktor dalam *fraud triangle*, ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*), yaitu insentif/ tekanan/ kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan atau kebencian.
2. Kesempatan (*opportunity*), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang.

3. Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan.

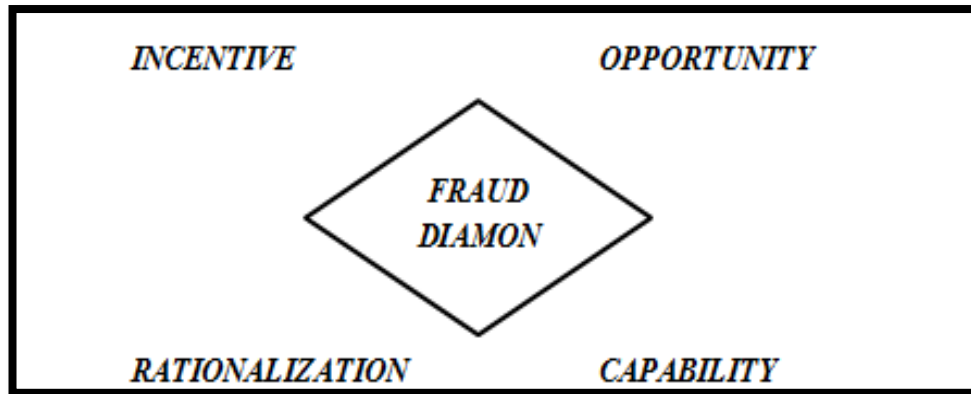
Dari ketiga elemen yang disebutkan oleh Donald R Cressey yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Segitiga *Fraud Triangle* (Tuanakotta, 2010:207)**

Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen yang dapat mempengaruhi tindak kecurangan maka dalam teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendektaksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Disamping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*". Teori *Fraud diamond* ini mengembangkan teori yang

sebelumnya, yaitu teori *fraud triangle*, keempat elemen tersebut dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Teori *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermason, 2004)**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) proses pemikiran empat elemen *fraud diamond* dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekanan, yaitu pelaku menginginkan atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan, yaitu ada kelemahan dalam sistem, dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat.
3. Rasionalisasi, yaitu pelaku telah meyakinkan diri bahwa perilaku kecurangan berisiko.
4. Kemampuan, yaitu pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan dan mengakui adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan.

### **2.1.2. Teori Kognitif Sosial**

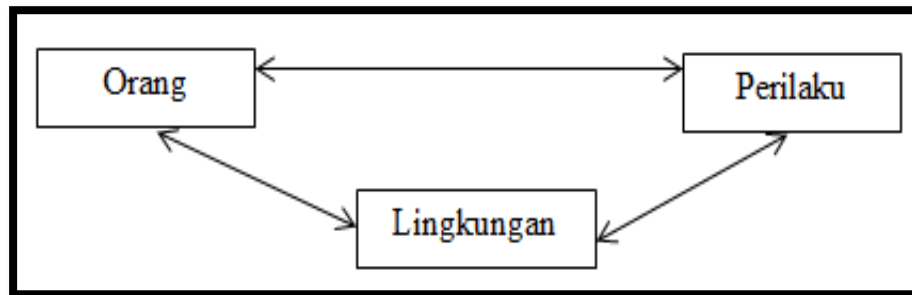
Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu dapat mengadakan pengaruh atas apa yang mereka lakukan dan

dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka (Bandura, 1997:3). Teori kognitif sosial merupakan teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Teori ini dilakukan dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, berbagai aturan, ketampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat berbagai model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku dan akibat dari perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan yang diharapkan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Schunk, 2012:161).

Bandura (1986:20) menjelaskan bahwa karakteristik khas lainnya dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang diberikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar-standar internal dan reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri. Setelah standar pribadi digunakan, perbedaan antara suatu perilaku dan standar dari pengukuran perilaku mengaktifkan berbagai reaksi diri yang evaluatif yang berperan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Karena itu sebuah tindakan memasukkan pengaruh yang diproduksinya sendiri ke dalam deteminan-determinannya.

Teori kognitif sosial membuat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku. Asumsi-asumsi ini membicarakan tentang interaksi timbal balik antar manusia, perilaku dan lingkungan; pembelajaran melalui praktik dan melalui pengamatan pembelajaran terjadi, perbedaan antara pembelajaran dan praktik, dan

peran pengaturan diri (Schunk, 2012:163). Interaksi timbal balik menurut Bandura yaitu sebuah kerangka timbal balik tiga sisi, atau interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Model Kualitas Timbal Balik Tiga Sisi (Dale H. Schunk, 2012:165)**

Schunk (2012:165) menggunakan istilah “timbal-balik” untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya suatu tindakan yang sama atau berlainan. Ketiga faktor yang berhubungan timbal-balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memiliki kontribusi yang setara. Potensi relatif dari ketiganya dapat bervariasi untuk individu atau situasi. Perilaku kadang dapat menjadi yang paling kuat dan disaat yang lain lingkungan memberikan pengaruh yang paling kuat. Pengaruh perilaku dan lingkungan sewaktu-waktu dapat menjadi faktor yang paling kuat terhadap performa, kognisi manusia biasanya merupakan faktor yang paling kuat terhadap performa. Pengaruh yang relatif dari perilaku, lingkungan dan manusia bergantung pada aktor *triadic* yang terkuat dalam satu momen (Feist dan Feist, 2017:152).

Menurut Ormrod (2008:4) teori kognitif sosial memiliki asumsi dasar yaitu: 1) orang dapat belajar dari mengamati orang lain; 2) belajar merupakan suatu proses internal yang mungkin menghasilkan perubahan perilaku; 3) manusia

dan lingkungannya saling mempengaruhi; 4) perilaku terarah pada tujuan-tujuan tertentu; 5) dan perilaku menjadi semakin bisa diatur sendiri (*self-regulated*).

Teori *Fraud Diamond* dan Teori Kognitif Sosial menjadi *Grand Theory* pada penelitian ini dikarenakan didalam kedua teori tersebut terdapat sebagian besar variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Teori *fraud diamond* menyebutkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai faktor yang mendasari tindakan kecurangan yang dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kemudian teori kognitif sosial menjelaskan mengenai beberapa asumsi pembelajaran dan praktik perilaku yang dapat digunakan untuk mengarahkan seseorang dalam bertindak dan berperilaku dengan tujuan tertentu, sehingga seseorang tersebut dapat lebih bisa mengatur dirinya sendiri.

## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Perilaku Kecurangan Akademik**

#### **2.2.1.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik**

*Fraud* adalah suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab dan secara umum terjadi di segala bidang termasuk di lingkup pendidikan yang disebut kecurangan akademik (Purnamasari dan Irianto, 2013). Menurut Albrecht, dkk., (2012:6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah.

Menurut Cizek (2003) kecurangan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi: 1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas; 2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain didalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur; 3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendrick, 2004).

Pengertian terkait dengan perilaku kecurangan ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga memiliki cakupan yang luas yang dapat dipikirkan oleh manusia, dan diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu.

Kecurangan akademik merupakan suatu entitas perilaku yang tidak beretika yang dilakukan oleh seorang pelajar dengan sengaja. Ada beberapa pengertian perilaku kecurangan akademik menurut para ahli diantaranya: pertama, perilaku kecurangan akademik adalah tindakan-tindakan curang atau usaha-usaha siswa untuk menggunakan cara, alat, dan sumber-sumber yang tidak diperkenankan atau diterima pada pekerjaan tugas (Labert, 2003). Kedua, perilaku kecurangan akademik didefinisikan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek,

plagiarisme, mencuri dan melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendrick, 2004).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur seseorang yang dilakukan dengan sengaja di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik demi pencapaian keberhasilan untuk dirinya sendiri.

### **2.2.1.2. Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik**

Tindakan-tindakan curang di dalam perguruan tinggi mencakup aktivitas perkuliahan di kelas, aktivitas ujian, tugas-tugas perkuliahan, hubungan dosen dengan mahasiswa, dan hubungan antar mahasiswa dalam hal kegiatan akademik. Tindakan kecurangan tidak selalu merupakan hal-hal yang sudah diatur secara eksplisit dalam undang-undang sehingga memiliki kekuatan secara hukum ataupun dalam peraturan akademik yang ditetapkan di perguruan tinggi. Seperti halnya dalam banyak tataran etika lain terjadi bahwa banyak juga nilai-nilai etis yang tidak dapat dijabarkan dalam sebuah peraturan atau undang-undang, karena sifat *judgement* yang menyertai nilai tersebut. Pada umumnya perguruan tinggi menetapkan secara umum bahwa lingkungan akademik yang ditegakkan didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, loyalitas toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan lain-lain, namun tidak selalu secara rinci dan tegas nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tindakan mana yang salah dan yang benar.

Menurut Hendrick (2004) bentuk-bentuk kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa antara lain:



1. Penggunaan catatan pada saat ujian.
2. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
3. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
4. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
5. Membantu orang lain untuk berlaku curang.
6. Berlaku curang dengan berbagai cara.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri.
8. Memalsukan daftar pustaka.
9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangan ke dalam daftar pustaka.
11. Membeli karya ilmiah dari orang lain.
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
13. Menyuap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan sendiri.
14. Menitipkan tanda tangan kehadiran.
15. Meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian.
16. Bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat atau menggunakan media komunikasi seperti *handpone*.

17. Memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas.

### **2.2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dapat terjadi karena faktor-faktor yang mendukung terjadinya kecurangan. Hendrick (2004) mengelompokkan faktor penyebab kecurangan akademis ke dalam 4 kelompok sebagai berikut:

1. Faktor individual

Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut antara lain:

- a. Usia

Mahasiswa yang berusia lebih muda banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.

- b. Jenis kelamin

Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.

- c. Prestasi akademis

Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi

akademis bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.

d. Pendidikan orang tua

Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan berusaha lebih dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalannya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegahan kecurangan akademis.

e. Aktivitas ekstrakurikuler

Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam ekstrakurikuler. Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah mahasiswa yang tergabung di dalam perkumpulan mahasiswa dan kegiatan olahraga.

## 2. Faktor kepribadian mahasiswa

beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku kecurangan antara lain:

### a. Moralitas

Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik.

### b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis

Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis dengan motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.

### c. Impulsivitas, efektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.

Terdapat hubungan antara perilaku kecurangan dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu, mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

## 3. Faktor kontekstual

### a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa.

Mahasiswa yang bergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan

dengan mudahnya perpindahan perilaku kecurangan. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademik lain mudah untuk dicari dan didapatkan.

b. Perilaku teman sebaya

Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura dan teori hubungan sosial (*defferent association theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang dan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang

Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.

4. Faktor situasional

a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas

Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan

kecenderungan perilaku kecurangan mahasiswa dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruang kelas yang besar.

b. Lingkungan ujian

Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit risiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Menurut Hartanto (2012:44) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor internal adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management* prokrastinasi.
2. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah: tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

#### **2.2.1.4. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut Becker *et al* (2006) perilaku kecurangan akademik dapat diukur dengan cara mengetahui seberapa sering peserta didik melakukan hal sebagai berikut:

1. Menyalin materi dan menjadikannya sebagai hasil pekerjaan sendiri.
2. Menggunakan cara-cara curang untuk mempelajari soal tes sebelum tes dilakukan.
3. Menyalin beberapa kalimat dari sumber yang telah dipublikasi tanpa menyertakan sumber penulis.
4. Membantu orang lain dalam menyontek pada saat ujian.
5. Menyontek dengan menggunakan segala cara.

Menurut Fitriani dan Baridwan (2012) indikator atas perilaku kecurangan akademik yang berdasarkan pada konsep Becker (2006) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecurangan yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Kecurangan dalam pengerjaan tugas kelompok.
3. Kecurangan dalam ujian.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, menurut Hendrick (2004:8) maka dapat diklasifikasikan indikator kecurangan akademik sebagai berikut:

1. Perilaku kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas individu, sebagai berikut:
  - a. Menyalin tugas orang lain.
  - b. Plagiarisme (mengutip tanpa memasukan keterangan ke dalam daftar pustaka).
  - c. Membeli karya ilmiah (tugas) orang lain.

2. Perilaku kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas kelompok, sebagai berikut:
  - a. Menyalin tugas kelompok lain.
  - b. Plagiarisme (mengutip tanpa memasukan keterangan ke dalam daftar pustaka).
  - c. Membeli karya ilmiah (tugas) kelompok lain.
3. Perilaku kecurangan akademik pada saat Ujian Tengah Semester (UTS), sebagai berikut:
  - a. Membuat catatan untuk digunakan menyontek saat ujian.
  - b. Menyalin jawaban orang lain.
  - c. Membantu orang lain berlaku curang.
4. Perilaku kecurangan akademik pada saat Ujian Akhir Semester (UAS), sebagai berikut:
  - a. Membuat catatan untuk digunakan menyontek saat ujian.
  - b. Menyalin jawaban orang lain.
  - c. Membantu orang lain berlaku curang.

## **2.2.2. Tekanan Akademik**

### **2.2.2.1. Pengertian Tekanan Akademik**

Tekanan berasal dari kata “tekan” memiliki arti keadaan (hasil) kekuatan yang menekan, desakan yang kuat (paksaan), keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin, Depdiknas (2008:1420). Menurut Albrecht, dkk., (2012:31) tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Tekanan yang dimaksudkan dapat



datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman (Dody Hartanto, 2012:1). Sedangkan Olejnik dan Holschuh (2007) menyatakan tekanan akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan yang harus dikerjakan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tekanan akademik adalah respon individu akibat kesenjangan antara tuntutan lingkungan terhadap prestasi akademik dengan kemampuan untuk mencapainya, sehingga situasi tersebut dapat mengakibatkan perubahan respon dalam diri individu tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Tekanan timbul ketika ada beban pada diri seseorang yang melebihi kemampuan mereka. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dapat mendorong adanya kemungkinan penyebab penyalahgunaan hakekat dan perilaku yang berpotensi untuk tindakan negatif, termasuk salah satunya adalah perilaku kecurangan akademik.

#### **2.2.2.2. Jenis-Jenis Tekanan Akademik**

Menurut Albrecht dkk (2012:36) tekanan dalam kecurangan di bagi dalam 4 kelompok elemen tekanan, antara lain:

##### **1. Tekanan Keuangan**

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (menjadi tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian *financial*, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga.

2. Tekanan akan kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Tekanan kecurangan berhubungan erat dengan tekanan akan kebiasaan buruk. Tekanan keuangan dilatarbelakangi oleh kebiasaan buruk, seperti berjudi, narkoba, minuman alkohol dan hubungan pra nikah yang mana hal ini melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kecurangan.

3. Tekanan atas pihak eksternal

Ketika tekanan keuangan dan tekanan akan kebiasaan buruk melatarbelakangi adanya kecurangan, beberapa orang melakukan kecurangan karena pekerjaannya, pegawainya atau performa pekerjaan, kurangnya mendapat penghargaan akan kehilangan pekerjaan, melewatkan promosi pekerjaan dan kurangnya gaji dapat melatarbelakangi tindakan kecurangan.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan lain-lain yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah kebutuhan untuk tampil sukses. Bagi beberapa orang, menjadi sukses lebih penting daripada menjadi jujur. Jika mereka memilih karakteristik pribadi sebagai nilai yang paling penting dalam hidup mereka, kesuksesan merupakan pilihan utama daripada integritas.

Gregory (2010:36) menjelaskan bahwa tekanan terbesar yang dirasakan oleh peserta didik antara lain adalah keharusan/pemaksaan untuk lulus, kompetensi nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak dan waktu belajar yang tidak cukup. Hal tersebut inilah yang menjadi tekanan bagi peserta didik sehingga mendorong terjadinya kecurangan akademik.

### **2.2.2.3. Faktor-Faktor Tekanan Berbuat Kecurangan Akademik**

Berdasarkan pendapat Albrecht dkk (2012:36) di atas, Irawan (2017) mengidentifikasi beberapa penyebab adanya tekanan berbuat kecurangan akademik, antara lain:

#### **1. Ketidakpuasan akademik mahasiswa**

Ketidakpuasan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa berhubungan erat dengan prestasi akademik. Prestasi akademik dijadikan evaluasi oleh mahasiswa. Jika prestasi mahasiswa yang diperoleh kurang memuaskan maka hal tersebut sangat memicu untuk melakukan kecurangan akademik untuk mengobati rasa ketidakpuasan tersebut. Mahasiswa harus dapat mengatasi masalah ketidakpuasan akademik dengan cara mengembangkan potensi secara maksimal sehingga ketidakpuasan tersebut bisa dihilangkan dari dirinya.

#### **2. Kegagalan akademik mahasiswa**

Kegagalan untuk memperoleh suatu hasil akan mengurangi motivasi mahasiswa untuk belajar lebih baik. Mahasiswa harus mampu meminimalisir kegagalan akademik agar tujuan yang telah direncanakan bisa dicapai dengan baik pula. Seharusnya kegagalan yang telah dirasakan mahasiswa dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk menghindari kegagalan yang mungkin akan datang di lain waktu.

#### **3. Tuntutan akademik mahasiswa**

Jika tuntutan yang dirasakan oleh mahasiswa terlalu banyak terkait dengan akademiknya dan mahasiswa tersebut tidak dapat menghadapi tuntutan

tersebut, hal ini jelas memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai cara meskipun dengan cara yang tidak seharusnya untuk menghadapi tuntutan tersebut. Tuntutan akademik misalkan, tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan tuntutan lingkungan belajar untuk bisa mengikuti persaingan di kelas. Tuntutan tersebut jelas menjadikan beban bagi mahasiswa, untuk menggapai tuntutan tersebut mahasiswa cenderung akan melakukan kecurangan akademik.

#### 4. Persaingan akademik antar mahasiswa

Persaingan yang ketat di dalam kelas jelas akan menimbulkan kondisi dimana mahasiswa saling berlomba untuk mendapatkan peringkat terbaik di kelas. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan yang baik akan mendapat prestasi yang baik pula dan memenangkan persaingan tersebut, sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan berbeda dengan lainnya maka akan tertinggal dengan mahasiswa lainnya sehingga cenderung akan melakukan kecurangan akademik.

#### **2.2.2.4. Indikator Tekanan Akademik**

Menurut Albrect dkk (2012:36) indikator yang dijadikan sebagai ukuran terkait seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan yang disajikan sebagai indikator tekanan adalah:

1. Peringkat akademik mahasiswa.
2. Kegagalan akademik mahasiswa.
3. Persaingan akademik antar mahasiswa.

#### 4. Ketidakpuasan akademik pada mahasiswa.

Sedangkan menurut Gregory (2010), indikator tekanan yang digunakan antara lain:

##### 1. Keharusan/pemaksaan untuk lulus

Peraturan Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dimana pasal 16 butir (1) dijelaskan bahwa untuk program Sarjana waktu yang ditempuh adalah maksimal 7 tahun akademik dengan beban belajar mahasiswa minimal 144 sks. Peraturan tersebut memaksa mahasiswa untuk dapat lulus sebelum waktu maksimal yang ditentukan.

##### 2. Kompetensi nilai yang ada sangat tinggi

Persaingan mahasiswa akan nilai dapat dipicu oleh adanya persaingan dalam memasuki jenjang selanjutnya. Hal tersebut menjadikan mahasiswa bersaing ketat untuk memperoleh nilai dan IPK yang tinggi, hal ini dapat menjadikan mahasiswa terdesak untuk memperoleh nilai tinggi sehingga mendorong tindakan kecurangan akademik.

##### 3. Beban tugas yang begitu banyak

Banyaknya kewajiban Sistem Kredit Semester (SKS) yang dibebankan pada mahasiswa selama satu semester tentu akan berpengaruh pada penyelesaian tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Beban penyelesaian tugas inilah yang kemudian dapat memicu tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

#### 4. Waktu belajar yang tidak cukup

Mahasiswa memiliki beban belajar yang berbeda-beda. Aktivitas mahasiswa tidak hanya dilakukan di dalam perkuliahan. Beberapa mahasiswa aktif dalam kegiatan di luar perkuliahan seperti aktif berpartisipasi di dalam organisasi. Hal ini terkadang menjadikan mahasiswa memiliki waktu belajar yang terbatas dalam belajar sehingga hal tersebut dapat mendorong tindakan-tindakan kecurangan akademik pada saat mahasiswa melakukan ujian/ulangan.

### **2.2.3. Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik**

#### **2.2.3.1. Pengertian Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik**

Kesempatan yang berasal dari kata “sempat” memiliki arti ada waktu (untuk); ada peluang atau keluasan (untuk) melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008: 1264). Menurut Albrecht dkk (2006:31), kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Menurut Zaini dkk (2015), kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Becker *et al* (2006) menyatakan bahwa peluang berasal dari berbagai sumber contohnya ketika seorang siswa melihat adanya tindakan perilaku kecurangan akademik di dalam lingkungan siswa tersebut dan ketika guru dengan jelas membiarkan perilaku menyontek terjadi dan tidak memberikan komentar terhadap tindakan plagiarisme.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu situasi dan kondisi baik disengaja maupun tidak disengaja, yang memungkinkan muncul peluang dalam situasi yang memaksa seorang siswa untuk melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik.

### **2.2.3.2. Faktor Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik**

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesempatan menurut Albrecht dkk., (2012:37) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran

Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan sebelum membuat sistem evaluasi. Sistem evaluasi yang lemah dalam mendeteksi dan mencegah perilaku kecurangan akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang siswa melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan mengatur posisi duduk saat ulangan, memberi jarak yang cukup jauh yang memungkinkan siswa tidak dapat melihat jawaban temannya, membuat soal dengan tipe berbeda ataupun membagi kelas kedalam beberapa sesi ulangan sehingga kelas tidak terlalu penuh.

2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil

Seorang guru harus dapat menilai pekerjaan siswa dari sisi kejujurannya misalnya dengan melihat apakah hasil pekerjaannya urut (apabila soal berupa uraian), atau apakah lembar jawab siswa terdapat banyak coretan pertanda

siswa menggonta ganti jawaban, atau dengan mencurigai jawaban yang tidak masuk akal.

3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan

Apabila hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh bagi yang lain bahwa menyontek merupakan hal yang tidak menakutkan.

4. Kurangnya akses informasi

Akses informasi merupakan kemampuan guru atau sekolah untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam menyontek contohnya mengetahui atau mencurigai bahasa-bahasa isyarat yang digunakan siswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk menyontek.

5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan

Apabila dikaji secara mendalam perilaku kecurangan akan menimbulkan kerugian untuk berbagai pihak seperti guru (tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran atau evaluasi yang sebenarnya tentang hasil belajar siswa) dan bagi siswa itu sendiri (tidak dapat mengetahui sejauh apa hasil belajar yang sebenarnya).



#### 6. Kurangnya pemeriksaan

Apabila guru dan pihak sekolah tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ulangan maupun pengerjaan tugas siswa maka siswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

#### **2.2.3.3. Indikator Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik**

Berdasarkan penjelasan dan teori diatas menurut Albrecht dkk (2012:39) adapun yang dijadikan sebagai indikator dalam kesempatan berbuat kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

##### 1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran

Perlunya pengendalian terhadap tindakan kecurangan akademik baik dari pihak universitas maupun dosen akan sangat diperlukan terkait dengan pencegahan dan pendeteksian tindakan kecurangan akademik. Lemahnya sistem pengawasan atas tindakan kecurangan akademik akan berpeluang membuka kesempatan bagi para pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan.

##### 2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil

Orientasi terhadap hasil dari suatu pekerjaan yang hanya menilai pada hasil akhir saja tidak akan dapat mepresentasikan pekerjaan dari tugas itu sendiri. Dalam hal ini adanya penilaian yang lebih luas teradap kualitas hasil dari suatu pekerjaan misalnya tugas. Dosen atau guru biasa menilai suatu kualitas pekerjaan tidak hanya dari hasil akhir saja, namun juga dari proses pekerjaan yang dilakukan, kejujuran atas pekerjaan. Kurangnya kemampuan terhadap penilaian kualitas hasil pekerjaan bisa menjadikan peserta didik lebih

berorientasi terhadap nilai saja tanpa memperdulikan aspek lain seperti kejujuran. Hal ini akan mendorong peserta didik melakukan tindakan kecurangan akademik.

3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan

Hukuman atau tindakan berupa sanksi yang tegas perlu diberikan kepada pelaku kecurangan akademik. Hal ini berguna untuk memberikan efek jera pada pelaku kecurangan akademik, sekaligus sebagai tindakan pencegahan agar peserta didik lain tidak melakukan kecurangan akademik. Tidak adanya sanksi atau hukuman pada pelaku kecurangan akademik akan membuat pelaku kecurangan terus menerus mengulangi perbuatannya.

4. Kurangnya akses informasi

Kurangnya informasi oleh dosen dan pengawas terhadap bentuk-bentuk tindakan kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik tentu akan menjadi kesempatan bagi para pelaku kecurangan akademik dalam melakukan tindakan kecurangan.

5. Ketidaktahuan, apatis, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan

Ketidaktahuan dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan akademik ini bila dilihat akan berdampak pada kerugian yang dirasakan oleh dosen dan pelaku sendiri tanpa disadari. Dosen akan mengalami kerugian dimana dalam hal ini dosen tidak dapat memperoleh pengukuran nilai yang valid akibat adanya tindakan kecurangan akademik. Sedangkan bagi pelaku kecurangan akademik, individu tersebut tidak akan mampu mengetahui sejauh mana kemampuan yang ia miliki.

## 6. Kurangnya pemeriksaan

Kurangnya pemeriksaan terhadap kecurangan akan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah dan mengatasi tindakan kecurangan akademik. Apabila sebuah instansi memiliki pemeriksaan yang lemah maka hal ini dapat menimbulkan adanya kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

### **2.2.4. Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik**

#### **2.2.4.1. Pengertian Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik**

Menurut Depdiknas (2008:1146), Rasionalisasi adalah proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Menurut Albrecht dkk (2012:49). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut James P. Chaplin (2011:417), Rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya.

Selain itu Santoso dan Adam (2014) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Becker (2006) bahwasannya rasionalisasi adalah kemampuan dari seorang individu untuk melihat adanya tindakan kecurangan sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar kode etik. Lebih lanjut didalam penelitiannya Becker (2006) menyatakan bahwa rasionalisasi

merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

Berdasarkan penjelasan beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan akademik adalah suatu proses yang dilakukan pelajar dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya itu meskipun perilaku tersebut merupakan suatu hal yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

Menurut Albrecht dkk (2012:51) rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berutang kepada pelaku.
2. Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
5. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Menurut Josephson dan Mertz (2004) beberapa rasionalisasi atau pembenaran yang diberikan oleh peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik yang sering dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Semua orang menyontek, jadi saya tidak salah melakukannya.

2. Pada kenyataannya para pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang yang jujur.
3. Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang baik.
4. Saya harus melakukan kecurangan untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya.
5. Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar.
6. Pengajar tidak pernah memperdulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil menyontek atau pekerjaan yang jujur.
7. Saya kesulitan menerima materi sehingga saya tidak bisa mendapatkan nilai yang baik jika tidak menyontek.
8. Ketika saya melakukan kecurangan, tidak ada pihak yang dirugikan.
9. Saya diperlakukan dengan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika berbuat kecurangan.

#### **2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai rasionalisasi berbuat kecurangan, menurut Josephson dan Merzt (2004) indikator dalam rasionalisasi berbuat kecurangan akademik sebagai berikut:

1. Kecurangan sering dilakukan

Ketika mahasiswa melihat banyak teman-temannya sering melakukan kecurangan akademik, akan menimbulkan persepsi bahwa tindakan kecurangan akademik tersebut merupakan hal yang sudah biasa. Sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan

kecurangan akademik. Karena mahasiswa tersebut menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

2. Hasil kecurangan untuk menjaga nama baik orang tua dan dirinya

Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki tujuan agar mendapatkan nilai dan hasil yang baik dan tinggi, sehingga dengan nilai baik ini akan menjadikan mahasiswa tersebut memiliki reputasi yang baik dan dapat menyenangkan orang tuanya.

3. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika mengalami kesulitan

Terkadang tindakan kecurangan akademik terjadi karena mahasiswa menemui kesulitan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas tertentu. Tingkat pemahaman yang rendah menjadikan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian hingga mendesak perilaku kecurangan akademik.

4. Tidak ada pihak yang dirugikan

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan memiliki pemikiran bahwasannya tindakan kecurangan akademik tidak akan mengganggu dan merugikan pihak lain sehingga pelaku kecurangan melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan.

## **2.2.5. Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik**

### **2.2.5.1. Pengertian Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik**

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan

pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa dalam mendeteksi sebuah sistem, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya "*When Designing Detection System, It Is Important to Consider Who Within The Organization Has The Capability To Quash A Red Flag, or to Cause A Potential Inquiry By Internal Auditors To Be Redirected*".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu berbuat kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat peserta didik lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik.

#### **2.2.5.2. Sifat-Sifat yang Terkait dengan Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sifat-sifat yang terkait dengan kemampuan yang sangat penting dalam pribadi perilaku kecurangan, yaitu:

##### *1. Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan

kecurangan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan. Seorang peserta didik apabila aktif pada organisasi di lingkungan sekolah akan cenderung lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik. Karena peserta didik tersebut dapat dikatakan sudah mengetahui kondisi lingkungan sekolah dan memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasi tertentu di lingkungan sekolah.

## 2. *Intelligence and Creativity*

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup dan dapat mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan besar. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik akan cenderung lebih sering melakukan tindakan kecurangan maka siswa tersebut akan lebih kreatif dalam melakukan kecurangan akademik untuk dapat mempertahankan prestasi belajarnya.

## 3. *Confidence/Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua bidang, egois, percaya diri, dan sering mencitai diri sendiri (narsisme). Menurut *diagnostic and statistical manual of mental disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan tersebut percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka. Peserta didik harus



memiliki keyakinan dan ego yang kuat bahwa peserta didik tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan akademik. Keyakinan dan ego yang kuat biasanya didasari oleh sifat percaya diri dan sifat egois.

#### 4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan kecurangan atau melihat ke arah lain. Peserta didik yang melakukan kecurangan mampu mengendalikan peserta didik lain agar kecurangan akademik yang peserta didik tersebut lakukan tidak diketahui. Sehingga peserta didik yang melakukan kecurangan akademik tersebut terindikasi lebih sering mengajak peserta didik lain untuk berbuat kecurangan karena tindakan tersebut tidak akan diketahui atau saling menutupi.

#### 5. *Deceit*

Kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu melakukan kebohongan yang menyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan. Peserta didik melakukan kecurangan akademik perlu melakukan kebohongan secara konsisten. Peserta didik dalam melakukan kecurangan harus bisa berbohong secara konsisten bahwa yang dilakukan peserta didik tersebut tidak salah.

## 6. *Stress*

Pelaku kecurangan harus mampu mengontrol diri dan *stress* setelah melakukan tindakan kecurangan. Peserta didik mampu mengendalikan *stress* setelah melakukan kecurangan. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan secara terus-menerus oleh siswa dapat menimbulkan *stress* agar kecurangan yang dilakukan tidak diketahui.

### **2.2.5.3. Indikator Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai kemampuan individu berbuat kecurangan menurut Wolfe dan Hermanson (2004), dapat dirumuskan empat indikator yang sudah mewakili keseluruhan sifat yang terkait dengan kemampuan individu berbuat kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Dapat melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada

Peserta didik yang melakukan kecurangan akademik memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik sehingga dapat mendorong peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik. Peserta didik akan mampu melihat peluang yang dapat memudahkan aksi mereka dalam melakukan kecurangan akademik dengan didukung oleh posisi yang tepat. Hal ini sejalan dengan sifat *positioning, intelligence, and creativity* yang merupakan sifat terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

#### 2. Memiliki rasa percaya diri yang kuat

Peserta didik melakukan kecurangan akademik didukung dengan keyakinan dan ego atau kepercayaan diri bahwa perilaku kecurangan akademik yang

dilakukan tidak akan diketahui oleh pihak dosen, pengawas, maupun universitas. Hal ini sejalan dengan sifat *confidence/ego* yang merupakan sifat terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

3. Dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan kecurangan

Peserta didik pelaku kecurangan akademik dapat mengendalikan dan mengajak siswa lain untuk turut serta melakukan kecurangan dan saling menutupi agar kecurangan yang dilakukan tidak terbongkar. Hal ini sejalan dengan sifat *coercion* yang merupakan sifat terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

4. Dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan

Peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik harus mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan serta dapat menyiapkan alasan berupa kebohongan apabila dicurigai melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan sifat *deceit* dan *stress* yang merupakan sifat terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

## **2.2.6. Budaya Integritas Akademik**

### **2.2.6.1. Pengertian Budaya Integritas Akademik**

Jones (2001:3) menjelaskan bahwa Integritas akademik sebagai pilihan sederhana untuk bertindak secara bertanggungjawab dan mengambil tanggung jawab atas tindakan seseorang. Konsep integritas disebut juga dengan kehormatan. Integritas akademis mewujudkan tidak kurang dari pernyataan prinsip-prinsip etika yang semua anggota akademisi mengikatkan diri mereka sendiri. Fungsi integritas dan kehormatan sebagai bentuk "kontrak sosial" di mana

individu memiliki hak-hak tertentu yang memungkinkan memberinya sebuah keuntungan yang adil, agar anggota lain dari kelompok juga melepaskan hak yang serupa untuk menciptakan lingkungan yang adil. Gagasan tentang integritas akademis sebagai kontrak sosial berarti individu memiliki kewajiban untuk mengikuti peraturan dan norma akademisi serta sebagai tugas untuk menjamin teman sebayanya juga mengikuti aturan dan norma tersebut.

*The International Center for Academic Integrity* (1999) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Dalam melaksanakan integritas akademik harus melibatkan semua tindakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menjaga moral yang baik dalam karakter akademik dan konteksnya. *The International Center for Academic Integrity* (1999) mengungkapkan bahwa ada enam nilai dasar dalam integritas akademik, yaitu kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan keberanian.

Hall dan Singleton (2007:264) menyebutkan bahwa ada faktor pendorong perilaku kecurangan digolongkan menjadi tiga kategori umum, yaitu tekanan situasional, peluang dan karakteristik diri atau integritas. Atas dasar inilah maka integritas akademik diartikan sebagai faktor yang mendorong perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa budaya integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan dan kejujuran.

### **2.2.6.2. Prinsip-Prinsip Integritas Akademik untuk Fakultas**

McCabe dan Pavela (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip integritas akademik teradap fakultas antara lain:

1. Kenali dan menegaskan integritas akademik sebagai nilai institusional.
2. Memelihara komitmen seumur hidup untuk belajar.
3. Memperkuat peran guru/dosen sebagai pemandu dan mentor.
4. Membantu peserta didik dalam bagaimana memahami potensi internet jika digunakan untuk hal yang tidak baik.
5. Mendorong peserta didik bertanggung jawab untuk integritas akademik.
6. Menjelaskan harapan bagi peserta didik.
7. Membangun keadilan dan kreativitas untuk membentuk pemikiran.
8. Mengurangi kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik.
9. Menanggapi kecurangan akademik ketika itu terjadi.
10. Membantu menjelaskan dan mendukung kampus secara luas terkait standar integritas akademik.

### **2.2.6.3. Indikator Budaya Integritas Akademik**

*The International Center for Academic Integrity* (1999) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap lima nilai fundamental, diantaranya yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kelima nilai tersebut termasuk didalamnya keberanian untuk bertindak atas diri mereka bahkan dalam menghadapi kesulitan adalah benar-benar dasar untuk akademik. Adapun deskripsi dari kelima nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kemajuan pencarian kebenaran dan pengetahuan dengan mengharuskan intelektual dan kejujuran pribadi dalam belajar, mengajar, penelitian, layanan kebijakan kampus menyangkan menipu, berbohong, penipuan, pencurian, dan lainnya, perilaku tidak jujur yang membahayakan hak-hak dan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi nilai dari gelar akademis.

2. Kepercayaan

Kepercayaan dipromosikan oleh fakultas yang menetapkan pedoman yang jelas untuk tugas dan mengevaluasi pekerjaan mahasiswa. mahasiswa yang menyiapkan karya yang jujur dan bijaksana, dan dengan sekolah yang mengatur jelas dan konsisten standar akademik dan dukungan penelitian yang jujur dan tidak memihak.

3. Keadilan

Menetapkan standar yang jelas, praktik, dan prosedur dengan mengharapkan keadilan dalam interaksi mahasiswa, fakultas dan administrator, serta evaluasi yang akurat sangat penting dalam proses pendidikan. Bagi mahasiswa, komponen penting dari keadilan adalah prediktabilitas, harapan jelas, dan respon yang konsisten dan hanya untuk ketidakjujuran.

4. Rasa Hormat

Rasa hormat menghormati merupakan sikap mengikuti sifat partisipatif dari proses pembelajaran dan kehormatan serta menghormati berbagai pendapat dan ide-ide.

## 5. Tanggung jawab

Menjunjung tinggi akuntabilitas pribadi dan tergantung pada tindakan di wajah dari kesalahan, bertanggung jawab mengambil tindakan terhadap kesalahan, meskipun tekanan teman sebaya, rasa takut, loyalitas, atau kasih sayang, sementara itu perilaku siswa di sekolah yang baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kejujuran kebijakan akademik.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai budaya integritas akademik, maka menurut *The International Center for Academic Integrity* (1999) indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu:

1. Kejujuran.
2. Kepercayaan.
3. Keadilan.
4. Rasa Hormat.
5. Tanggung jawab.

Indikator lain menurut Yuli dan Made (2017) yaitu terapat empat indikator dalam integritas akademik antara lain:

1. Kejujuran.
2. Keberanian.
3. Sikap biaksana.
4. Tanggung jawab.

Indikator variabel budaya integritas akademik dalam penelitian ini menggabungkan 5 indikator yang diambil dari ICAI (1999) dan 2 Indikator yang

digunakan oleh Yuli dan Made (2017), sehingga terdapat 7 indikator untuk variabel budaya integritas akademik, yaitu antara lain:

1. Kejujuran.
2. Kepercayaan.
3. Keadilan.
4. Rasa Hormat.
5. Tanggung jawab.
6. Keberanian.
7. Sikap biaksana.

### 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan pengaruh faktor dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik telah banyak dilakukan. Berikut berbagai penelitian tersebut yang digunakan untuk mendukung kerangka berpikir yang akan disusun, dan digunakan sebagai referensi serta sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Ringkasan penelitian terkait kecurangan akademik disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

| No | Nama                                      | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|--|
| 1  | Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan. (2012) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: <i>Dimensi Fraud Triangle</i> | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionaisasi<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan mahasiswa ditentukan oleh dimensi <i>Fraud Triangle</i> yaitu; tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dimana masing-masing dimensi dari <i>Fraud Triangle</i> dapat menjadi faktor |



| No | Nama  | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|--|
|    |   |   |  | predektif dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa.  |
| 2  | Desi Purnamasari . (2013)   | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa   | X1: Efikasi Diri<br>X2: Perkembangan Moral<br>X3: Religiusitas<br>Y : Kecurangan Akademik  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa unnes agkatan 2010 berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor paling dominan yang mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes. efikasi diri akademik sebagai faktor paling dominan dari ketiga faktor yang disebutkan. |
| 3  | Mohammad Zaini et al. (2015)  | Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i> Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura) | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi<br>X4: Kemampuan<br>X5: Keserakahan<br>X6: Kebutuhan<br>X7: Pengungkapan<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, keserakahan, dan pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap <i>academic fraud</i> . Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> .   |
| 4  | Desi Ananda Saidina, Hj. Nurhidayati , dan M Cholid Mawardi. (2017) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> Pada                          | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionaisasi<br>Y : Kecurangan Akademik   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, sedangkan rasionalisasi berpengaruh terhadap  |

| No | Nama  | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|--|--|--|
|    |   | Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang   |  | perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.  |
| 5  | Dyah Nobiana Primasari, Suhendro, dan Endang masitoh W. (2017)            | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akunansi Dengan Menggunakan Dimensi <i>Fraud Diamond</i>  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3:<br>Rasionalisasi<br>X4:<br>Kemampuan<br>Y : Kecurangan Akademik           | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang dan kemampuan individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.   |
| 6  | Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati n, dan Edy Sujana. (2017) | Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, Dan Penyalahgunaan Teknologi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha) | X1: Motivasi Belajar<br>X2: Integritas Mahasiswa<br>X3:<br>Penyalahgunaan Teknologi<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan integritas mahasiswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. |
| 7  | Isnan Murdiansyah, Made   | Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i>  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3:   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan,  |

| No | Nama   | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|--|---|
|    | Sudarma, dan Nurkholis. (2017)                   | Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)                     | Rasionalisasi X4: Kemampuan Y : Kecurangan Akademik  | dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan kemampuan individu memiliki efek negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.  |
| 8  | Ketut Tri Budi Artani, dan I Wayan Wetra. (2017) | Pengaruh <i>Academic Self Efficacy</i> dan <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali | X1: <i>Academic Self Efficacy</i><br>X2: Tekanan<br>X3: Kesempatan<br>X4: Rasionalisasi<br>X5: Kemampuan Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel <i>academic self efficacy</i> , tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa <i>academic self efficacy</i> , tekanan, peluang, dan rasionalisasi tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, namun variabel kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa. |
| 9  | Made Vonny Herlyana, Edi Sujana, dan Made        | Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap  | X1: Religiusitas<br>X2: Spiritualitas<br>Y : Kecurangan Akademik   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dengan kecurangan akademik  |

| No | Nama  | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|--|--|--|
|    | Aristia Prayudia. (2017)                                      | Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)  |  | mahasiswa serta pengaruh spiritualitas dengan kecurangan akademik mahasiswa yang dilakukan di Universitas Pendidikan Singaraja serta religiusitas dan spiritualitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa.   |
| 10 | Nidya Apriani, Edy Sujana, dan Gede Erni Sulindawati . (2017) | Pengaruh <i>Pressure</i> , <i>Opportunity</i> , dan <i>Rasionalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha) | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionaisasi<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>pressure</i> , dan <i>rationalization</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Namun <i>opportunity</i> secara pasrial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Namun secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. |
| 11 | Rahmah. A.Z,  | Pengaruh Dimensi <i>Fraud</i>  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa   |

| No | Nama  | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|--|
|    | Fachrrurozi, dan Kusmuriyanto. (2017)             | <i>Triangle</i> dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Kecuraan Akademik Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Palebon Semarang | X3: Rasionalisasi<br>X4: Kemampuan<br>Y : Kecurangan Akademik  | Tekanan, rasionalisasi dan prokrastinasi Akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.   |
| 12 | Untung Subroto Dharmawan dan Agoes Dariyo. (2017) | Hubungan <i>Moral Integrity</i> Dan Kecemasan Sosial Dengan <i>Academic Dishonesty</i> Remaja Akhir   | X1: <i>Moral Integrity</i><br>X2: Kecemasan Sosial<br>Y : <i>Academic Dishonesty</i>   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara <i>Moral Integrity</i> dengan <i>Academic Dishonesty</i> , ada hubungan antara kecemasan sosial dengan <i>Academic Dishonesty</i> , serta tidak ada hubungan antara <i>Moral Integrity</i> dengan kecemasan sosial. |
| 13 | Anisatul Munirah dan Ahmad Nurkhin (2018)         | Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i> Terhadap Kecurangan Akademik   | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi<br>X4: Kemampuan<br>X5: Keserakahan<br>X6: Kebutuhan<br>X7: Pengungkapan<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.   |
| 14 | Nurul Fadri dan Muhammad Khafid.                  | Peran Kecerdasan Spriritual Memoderasi  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kemampuan memiliki  |

| No | Nama   | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian   | Hasil Penelitian   |
|----|--|---|---|--|
|    | (2018)   | Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kecurangan Akademik   | X4: Kemampuan<br>X5: <i>Self Efficacy</i><br>X6: Kecerdasan Spiritual<br>(Variabel Moderasi)<br>Y : Kecurangan Akademik | pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik peserta didik sementara kesempatan, rasionalisasi, dan <i>self-efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik peserta didik. Sedangkan kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh antara variabel tekanan, kesempatan, kemampuan dan <i>self-efficacy</i> terhadap kecurangan akademik peserta didik. Sementara, kecerdasan spiritual tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik peserta didik. |
| 15 | Wakhidatul Arifah, Rediana Setiyani, dan Sandy Arief. (2018) | Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus Of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes | X1: Prokratinasi<br>X2: Tekanan<br>X3: Religiusitas<br>X4: Locus of Control<br>Y : Kecurangan Akademik                  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel prokrastinasi, tekanan akademik, dan locus of control terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universtas Negeri Semarang, dengan arah hubungan yang positif. Sedangkan variabel religiusitas berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa   |

| No | Nama   | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|---|---|
|    |  |  |   | Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2016.   |
| 16 | Donald L McCabe, Linda Klebe Trevino, dan Kenneth D. Butterfield. (2001) | <i>Cheating In Academic Institutions: A Decade Of Research</i> | X1: Budaya Integritas Akademik<br>Y : Kecurangan Akademik     | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas akademik adalah pendorong utama persepsi yang berkaitan dengan kecurangan dan ketidakjujuran akademis. Pentingnya menanamkan nilai-nilai etika dan norma-norma sosial dalam diri individu maka seseorang berusaha tidak akan melakukan perilaku kecurangan akademik.  |
| 17 | Darwin L. King, dan Carl J. Case. (2007)                                 | <i>E-Cheating: Are Student Misuing IT?</i>                     | X1: Penggunaan Teknologi Informasi<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa melakukan tindak kecurangan akademik, hanya 4% dari 15% yang mengaku melakukan kecurangan dengan menggunakan teknologi informasi. Tindakan kecurangan yang dilakukan siswa melakukan perilaku kecurangan dengan bekerjasama dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini penggunaan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap perilaku kecurangan akademik. Banyaknya siswa yang menggunakan teknologi |

| No | Nama   | Judul Penelitian  | Variabel Penelitian   | Hasil Penelitian   |
|----|--|---|---|--|
|    |  |   |   | informasi saat ujian membuat perilaku kecurangan akademik semakin meningkat.   |
| 18 | Anna Armaini Rangkuti (2011)   | <i>Opportunity As a Threat to Academic Integrity</i>  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3:<br>Rasionalisasi<br>Y : Kecurangan Akademik                            | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesempatan berpengaruh langsung signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap kecurangan.   |
| 19 | Luky Patricia Widianingsih. (2013)                                   | <i>Students Cheating Behaviours: The Influence Of Fraud Triangle</i>  | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3:<br>Rasionalisasi<br>Y : Kecurangan Akademik                            | Hanya variabel insentif yang memiliki pengaruh signifikan.   |
| 20 | Rabi'u ABDULLAH, Noorhayati Mansor, dan Muhammad Sharir Nuhu. (2015) | <i>Fraud Triangle Theory And Fraud Diamond Tehory, Understanding The Convergent And Divergent For Future Research</i> | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3:<br>Rasionalisasi<br>X4:<br>Kemampuan<br>Y : Kecurangan Akademik        | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap <i>fraud</i> adalah berdasarkan teori <i>fraud triangle</i> Cressey (1950). Sedangkan teori <i>fraud diamond</i> merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermasndon (2004) dengan menambahkan elemen kemampuan disamping tiga elemen milik Cressey |
| 21 | Patsy G. Lewellyn, (2015)  | <i>Does Academic Dishonesty Relate To Fraud Theory? A Comparative</i>   | X1: <i>Presures</i><br>X2: <i>Opportunity</i><br>X3:<br><i>Rationalization</i><br>Y : <i>Academic Fraud</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori <i>fraud triangle</i> membantu, menjelaskan interaksi diantara elemen-elemen  |



| No | Nama   | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|--|---|
|    |  | <i>Analysis</i>  |  | kecurangan dan juga membatu untuk merangkai macam-macam pertanyaan peneltian.   |
| 22 | Douglas M. Boyle, James F. Boyle, dan Brian W. Carpenter. (2016),          | <i>Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe.</i>           | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi<br>Y : Kecurangan Akademik                  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.  |
| 23 | Kusmantoro , Ahmad Nurkhin, Hadan Mukhibad, dan Kiswanto. (2016)           | <i>Determinants of Fraud Based on Islamic Paradigm: case Study in Islamic Financial Service Cooperatives</i> | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi<br>Y : Kecurangan Akademik                  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan teradap kecurangan.  |
| 24 | Muhsin, Kardoyo, Sandy Arief, Ahmad Nurkhin, dan Hengky Pramusinto, (2017) | <i>An Analysis Of Student's Academic Fraud Behaviour</i>   | X1: Tekanan<br>X2: Kesempatan<br>X3: Rasionalisasi<br>X4: Kemampuan<br>Y : Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan konsep <i>fraud diamond</i> , tekanan dan rasionalisasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sementara itu, kesempatan dan kemampuan tidak terbukti berpengaruh. |

## **2.4. Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1. Kerangka Berfikir**

Salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Setiap peserta didik, termasuk mahasiswa pada jenjang pendidikan perguruan tinggi berharap untuk memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang, Nursalam dkk (2013:127). Pencapaian keberhasilan akademik tersebut tentunya dapat diraih melalui proses pendidikan yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa, namun pada kenyataannya banyak terjadi praktik-praktik kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam meraih keberhasilan tersebut.

Hakikatnya kecurangan adalah suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Pada lingkup dunia pendidikan kecurangan yang terjadi biasa disebut sebagai kecurangan akademik. Irawati (2008) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Kecurangan akademik dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen atau variabel terikat yang menjadi pusat perhatian peneliti.

Teori *fraud diamond* merupakan teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori tersebut merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Teori *Fraud Diamond* menyebutkan selain tiga faktor dalam *Fraud Triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) Wolfe dan Hermanson menyebutkan bahwa ada tambahan satu faktor yang dapat mempengaruhi tindak

kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Menurut teori ini kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Sifat individu dan kemampuan merupakan faktor pemicu yang paling berperan penting dalam munculnya kecurangan akademik. Peneliti menjadikan faktor dalam dimensi *fraud diamond* tersebut sebagai variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian.

#### **2.4.1.1. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan seorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah adanya tekanan yang dirasakan mahasiswa itu sendiri. Elemen pertama dari teori *fraud diamond* adalah tekanan, menurut Albrecht dkk (2012:36) tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu melakukan kecurangan. Tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa tidak hanya tekanan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang takut akan kegagalan, melainkan juga berasal dari luar dirinya sendiri seperti keluarga, teman sebaya, dan universitas (kampus). Sebagai contoh tekanan dari keluarga, mahasiswa dituntut untuk mendapatkan hasil belajar (IPK) yang baik dalam kuliahnya. Tekanan dari teman sebaya, mahasiswa tertekan dengan tingginya tingkat persaingan antar mahasiswa yang berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik. Tekanan pada lingkungan universitas (kampus), mahasiswa seringkali dituntut dengan banyak tugas yang harus diselesaikan. Melalui tekanan-tekanan yang dirasakannya tersebut mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan oleh

mahasiswa, maka akan semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut untuk melakukan kecurangan akademik.

Menurut Albrecht dkk (2012:36) tekanan yang dialami mahasiswa berbeda-beda. Jenis tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat berupa ketidakpuasan akademik mahasiswa, kegagalan akademik mahasiswa, dan tuntutan akademik mahasiswa atau persaingan akademik antar mahasiswa. Ketidakpuasan akademik berhubungan dengan prestasi akademik. Jika prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa kurang memuaskan, maka akan memicu mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Kegagalan akademik mahasiswa dalam memperoleh suatu hasil akan mengurangi motivasi mahasiswa untuk belajar lebih baik lagi, sehingga mahasiswa cenderung akan melakukan kecurangan akademik. Tuntutan akademik mahasiswa yang terlalu banyak dan mahasiswa tersebut merasa tidak dapat menghadapi tuntutannya, maka memungkinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Persaingan antar mahasiswa yang sangat ketat di dalam kelas jelas akan menimbulkan kondisi dimana mahasiswa harus berlomba untuk mendapatkan peringkat terbaik. Mahasiswa dengan kemampuan yang rendah cenderung akan melakukan kecurangan akademik untuk menghadapi persaingan yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) menunjukkan bahwa *fraud* yang terjadi mayoritas karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain. Hasil penelitian Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) dengan sampel 120

mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa, maka akan semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan tindak kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh pada kecurangan akademik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

#### **2.4.1.2. Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Teori *fraud diamond* menjelaskan bahwa selain faktor tekanan yang dialami seseorang juga terdapat elemen kedua yang dapat memengaruhi tindak kecurangan yaitu kesempatan (*opportunity*). Menurut Albrecht dkk., (2012:39) menyatakan bahwa kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku dengan anggapan perilaku kecurangan tidak akan terdeteksi. Semakin banyak kesempatan yang ada, maka mahasiswa akan semakin berada pada situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk berbuat kecurangan akademik. Seseorang yang merasa diawasi akan lebih enggan untuk melakukan kecurangan, karena dikhawatirkan kecurangan tersebut akan terdeteksi. Sebaliknya jika seseorang yang dibebaskan akan cenderung melakukan banyak hal sesuai keinginan dan kreativitasnya sendiri. Tanpa adanya kesempatan maka seseorang mahasiswa mustahil untuk dapat melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas diri dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, sikap apatis, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan, dan kurangnya pemeriksaan Albrecht dkk (2012:39). Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran akan menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil akan membuat mahasiswa leluasa untuk melakukan kecurangan akademik. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan juga akan membuat mahasiswa semakin berani melakukan kecurangan akademik, karena tindakan yang kurang tegas pada mahasiswa pelaku kecurangan. Kurangnya akses informasi, jika mahasiswa tidak mengetahui informasi mengenai tindakan yang akan diterima oleh pelaku kecurangan akademik, maka mahasiswa akan lebih leluasa dalam melakukan kecurangan akademik. Kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan akan lebih memudahkan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Kurangnya pemeriksaan terhadap tugas atau ujian yang diberikan dosen kepada mahasiswa akan semakin membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Studi yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kesimpulan yang

diperoleh yaitu bahwa kesempatan berbuat kecurangan akademik yang ada akan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

#### **2.4.1.3. Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik sering melakukan pembenaran diri, membuat suatu alasan, merasionalkan, serta membuat suatu anggapan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak salah. Hal tersebut dinamakan rasionalisasi. Rasionalisasi dapat memunculkan niatan untuk melakukan suatu tindakan yang awalnya tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi dapat membenarkan perbuatan, walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Pembenaran ini yang dijadikan alasan untuk melakukan suatu tindakan.

Elemen ketiga dalam teori *fraud diamond* adalah rasionalisasi. Albrecht dkk., (2012:39) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa melakukan pembenaran diri sebelum berbuat kecurangan. Pembenaran yang dilakukan biasanya dengan membuat suatu alasan yang dapat membenarkan perilaku kecurangan akademik. Menurut Albrecht dkk., (2012:50) rasionalisasi yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan, pelaku melakukan kecurangan hanya jika dalam kondisi terdesak, pelaku merasa tidak ada pihak yang dirugikan, adanya perlakuan tidak adil dari kampus, dan kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.

Seorang mahasiswa yang dihadapkan pada situasi sulit dan melihat banyak temannya melakukan kecurangan akademik, maka mahasiswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan yang sama. Kondisi yang mendesak mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik untuk menyelesaikan suatu tugas atau ujian memicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik untuk menyelesaikannya. Seorang mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan akan tindakannya tersebut. Perlakuan tidak adil dari seorang dosen ataupun fakultas juga menyebabkan kecemburuan sosial yang mengakibatkan mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik dengan alasan kecurangan yang dilakukannya adalah untuk tujuan yang baik, misalnya untuk mendapatkan prestasi yang baik dalam perkuliahan.

Kajian yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi mahasiswa yang menyebabkan mereka melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan. Semakin tinggi rasionalisasi melakukan kecurangan akademik maka akan semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi yang buat oleh mahasiswa. Hal ini membuktikan adanya pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik teradap perilaku kecurangan akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan



akademik yang ada akan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

#### **2.4.1.4. Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik akan memiliki berbagai cara untuk dapat memanfaatkan kesempatan berbuat curang tersebut dengan berbagai kreativitasnya dalam merancang strategi untuk melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut menyebabkan kecurangan tidak akan terdeteksi. Elemen terakhir dari teori *fraud diamond* adalah kemampuan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kemampuan (*capability*) didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan ketiga unsur lainnya. Seorang mahasiswa tidak akan melakukan kecurangan akademik jika ia tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk berbuat kecurangan. Semakin tinggi kemampuan berbuat kecurangan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecurangan akademik yang akan terjadi.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) mahasiswa yang memiliki kemampuan berbuat kecurangan akademik dapat melakukan kecurangan berdasarkan kesempatan yang ada, memiliki rasa percaya diri yang kuat, dapat mempengaruhi mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan, dan dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik mampu melihat kesempatan yang ada sehingga dapat memudahkan mereka untuk melakukan kecurangan akademik mahasiswa tersebut

juga mempunyai keyakinan dan ego atau kepercayaan diri bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan tidak akan diketahui oleh pihak dosen, pengawas, maupun fakultas. Pelaku kecurangan akademik juga dapat mengendalikan dan mengajak mahasiswa lain untuk turut serta melakukan kecurangan dan saling menutupi agar kecurangan yang dilakukan tidak terdeteksi. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan tindak kecurangan akademik.

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) menjelaskan bahwa tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak akan terjadi jika tidak didasari oleh kemampuan (*capability*). Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan, sehingga dapat melakukan kecurangan hingga berulang kali. Seseorang tidak akan mampu melakukan suatu kecurangan apabila tidak memiliki kemampuan yang tepat. Semakin tinggi kemampuan melakukan kecurangan akademik maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini membuktikan adanya pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbuat kecurangan akademik yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

#### **2.4.1.5. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Integritas akademik sebagai karakter individu yang perlu dibangun secara aplikatif pada seorang individu dalam pendidikan maupun pembelajaran melalui pendidikan moral serta nilai yang menentukan karakteristik peserta didik dan bermanfaat bagi individu dalam menghadapi tantangan agar mencapai keberhasilan akademis. Menurut Ronokusumo (2012) menyatakan bahwa integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik. Integritas akademik dirasakan sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap prinsip. Setiap mahasiswa maupun pendidik memiliki kemampuan intelektual apabila dalam lingkungan yang sesuai akan berkembang secara baik, jika ada keyakinan bahwa apapun yang dihasilkan berdasarkan kemampuan intelektual, ini akan dihargai oleh lingkungan akademiknya. Keyakinan ini tidak akan tergoyahkan selama hasil yang diperolehnya tidak akan “dicuri” oleh orang lain. Kemudian juga ada kesepakatan bahwa seseorang tidak akan “mencuri” hasil karya orang lain. Kejujuran yang tergambar dari sikap “tidak akan mencuri” hasil kerja intelektual orang lain ini, merupakan dasar kehidupan akademik dan budaya akademik yang baik.

Jenis-jenis tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, banyaknya tugas yang harus diselesaikan dan persaingan antar mahasiswa dapat memicu mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Pada saat seseorang mahasiswa memiliki integritas akademik yang tinggi meskipun banyak tekanan yang datang

ia tidak akan mudah terjerumus ke dalam hal yang salah. Bertolak belakang dengan hal tersebut, apabila seorang mahasiswa memiliki integritas akademik rendah dan tekanan yang yang diterima kurang mampu dihadapi, maka mahasiswa tersebut akan mencari jalan keluar untuk membebaskan tekanan tersebut dengan melakukan hal-hal yang tidak benar seperti melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya integritas akademik dimunculkan sebagai variabel moderasi yang akan memperlemah pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Budaya integritas akademik dimiliki oleh setiap individu, hanya saja hal tersebut akan digunakan untuk kebaikan atau keburukan tergantung dari diri seseorang itu sendiri.

#### **2.4.1.6. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Menurut Hall dan Singleton, (2007:264) menyatakan bahwa integritas merupakan suatu budaya yang sangat baik untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa untuk menghindari perilaku kecurangan akademik. Integritas akademik sebagai serangkaian kerangka normatif yang diperlukan oleh setiap akademisi dengan membangun nilai-nilai moral sebagai bentuk konsistensi antara pikiran dan perilaku yang ditampilkan para akademisi, sehingga dapat menghindari kasus-kasus pelanggaran atau kecurangan akademik. Integritas akademik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional untuk memahami dan memiliki kesadaran tentang perilaku normatif yang

diharapkan agar memiliki integritasnya di masa yang akan datang (Barnard, dkk 2008).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa budaya integritas akademik seseorang dapat dilihat pada saat seseorang menghadapi masalah saat semua tindakan mendukung yang hanya ada keputusan. Adanya integritas akademik maka akan mampu memberikan arahan pada diri seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan atau mengikuti kata hati nurani mereka, bahwa tindakan yang mereka pilih itu salah pada saat ada kesempatan atau peluang untuk melakukan kecurangan akademik, itu semua tergantung pada masing-masing individu mahasiswa. Disinilah Peran budaya integritas akademik, apakah seseorang akan mengembangkan potensi yang ia miliki untuk melihat kesempatan dengan berbuat kebaikan untuk dirinya atau memilih jalan yang salah. Seorang mahasiswa yang memiliki tingkat integritas akademik yang tinggi meskipun dia melihat kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik dia tidak akan mudah terjerumus ke dalam hal tersebut. Bertolak belakang dengan hal tersebut, apabila seorang mahasiswa memiliki integritas akademik yang rendah dan dia berada pada kesempatan untuk melakukan kecurangan maka ia akan melakukan kecurangan akademik tanpa berpikir panjang lagi. Berdasarkan penjelasan di atas, budaya integritas akademik dimunculkan sebagai variabel moderasi yang akan memperlemah pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

#### **2.4.1.7. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Integritas akademik (*academic integrity*) saat ini merupakan isu pendidikan yang krusial dan menjadi perhatian utama dalam pengembangan pendidikan secara internasional. Hal ini sejalan dengan banyaknya remaja yang masih memiliki tingkat integritas akademik yang mengkhawatirkan, padahal integritas akademik penting bagi remaja terutama dalam perkembangan moral remaja. Remaja memiliki seperangkat nilai yang akan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan mereka (Santrock, 2007:326).

Keyakinan dan sikap remaja tentang apa yang seharusnya akan ditetapkan dalam berbagai hal seperti politik, agama, keuangan, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, teman sebaya, karir, menyontek dan sebagainya. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang penting dalam perkembangan moral khususnya bagi remaja. Meskipun tidak secara langsung sekolah memberikan program pengembangan moral dalam pendidikan tetapi iklim moral tetap diciptakan melalui diciptakannya peraturan sekolah dan adanya budaya integritas akademik yang ditetapkan oleh sekolah. Sekolah memasukkan sistem-sistem nilai maupun etika dalam pembelajaran seperti mengenalkan sikap tidak menyontek, tidak berbohong dan lain-lain kepada siswa.

Menurut Biswas (2014) menyatakan bahwa peningkatan kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam bidang akademik merupakan indikasi adanya penurunan integritas akademik. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa

menggambarkan kualitas akademik siswa, hilangnya integritas akademik di sekolah dalam menerapkan standar kebijakan sekolah. Kasus pelanggaran akademik yang semakin meningkat membuat kecurangan dalam bidang akademik lebih dianggap hal yang normal dalam kehidupan.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:13) menyatakan bahwa pada tindakan ego murni kita adalah egois ambisius teradap materi serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, kejujuran, dan lain-lain. Seseorang melakukan pembenaran diri sebelum melakukan kecurangan akademik atas ego mereka, yang terlalu egois untuk mendapatkan nilai yang baik tetapi tanpa usaha yang benar untuk mendapatkannya. Mereka melakukan kecurangan akademik karena teman-temannya melakukannya, sehingga diperlukan prinsip yang kuat untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya integritas akademik dimunculkan sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Budaya integritas akademik akan membantu seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit dan diharapkan dapat terealisasikan tanpa ada rasa penyesalan yang terdalam dan dapat memberikan arahan terhadap masalah ini yang menginginkan melakukan dengan jujur dan tidak.

#### **2.4.1.8. Budaya Integritas Akademik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa**

*International Center for Academic Integrity* dalam Drinan (2016) mendefinisikan bahwa integritas akademik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Terdapat lima dasar nilai aspek dalam integritas akademik yakni kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai dan bertanggung jawab. Supriyadi (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek yaitu *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati).

Menurut Yusuf (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses perkembangan dan menimba ilmu serta terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu jenjang pendidikan. Dilihat dari segi perkembangannya tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup. Tugas perkembangan kemampuan seseorang akan semakin kompleks ketika menjadi mahasiswa seperti keadaan fisik yang mulai berubah, emosi yang mulai stabil, interaksi sosial yang lebih berkembang, menemukan model untuk diidentifikasi dalam bersikap sesuai norma, mengerti dan menerima diri sendiri, mulai menyesuaikan segala tindakan terhadap nilai yang ada dan mulai meninggalkan reaksi kekanak-kanakan.

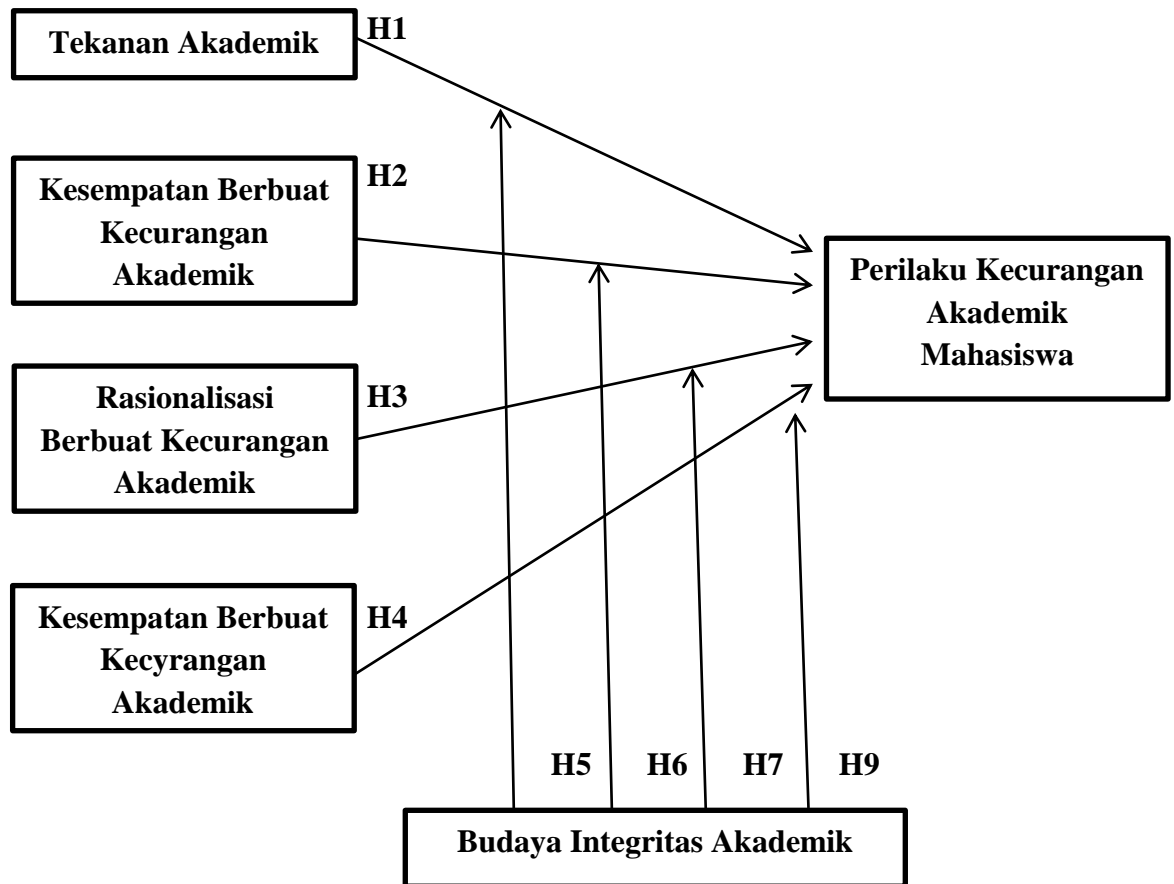
Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa perkembangan intelektual dan kemampuan yang dimiliki seseorang tidak hanya dari faktor



bawaan, tetapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh proses yang dialami orang tersebut melalui pengalaman-pengalaman dan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya setiap hari, terutama pada kemampuan seseorang. Seseorang tersebut memiliki kebebasan dalam mengambil tanggungjawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil. Kemampuan mahasiswa dapat digunakan pada hal baik atau buruk tergantung dari pribadi mahasiswa tersebut dalam mengarahkan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya integritas akademik dimunculkan sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Diharapkan dengan adanya budaya integritas akademik ini dapat mengarahkan kemampuan pada hal yang baik.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas dan arah pandangan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan budaya integritas akademik sebagai variabel moderasi dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.4 berikut ini:



**Gambar 2.4. Kerangka Berfikir**

Sumber: Hasil Pengolahan Informasi dari Berbagai Sumber, 2019

#### 2.4.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, kajian penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- H<sub>2</sub>: Kesempatan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>3</sub>: Rasionalisasi berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>4</sub>: Kemampuan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>5</sub>: Budaya Integritas Akademik secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>6</sub>: Budaya Integritas Akademik secara signifikan memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>7</sub>: Budaya Integritas Akademik secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- H<sub>8</sub>: Budaya Integritas Akademik secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tekanan akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 2) Kesempatan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 3) Rasionalisasi berbuat kecurangan akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 4) Kemampuan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 5) Budaya integritas akademik secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 6) Budaya integritas akademik secara signifikan mampu memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- 7) Budaya integritas akademik tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 8) Budaya integritas akademik tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## **5.2. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil simpulan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesempatan berbuat kecurangan akademik yaitu dengan meningkatkan pengawasan dan pemeriksaan serta menerapkan aturan yang lebih ketat terkait pengerjaan tugas maupun dalam pelaksanaan ujian. Tindakan pengawasan bisa dilakukan pembagian peserta ujian dengan ruang kelas yang lebih efektif yaitu dengan perbandingan pengawas dengan peserta pada saat ujian semisal 1:30, membuat rubrik penilaian terkait pelaksanaan ujian untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan nilai, penggunaan aplikasi seperti turnitin untuk mendeteksi kecurangan

dalam pengerjaan tugas, dan membuat berita acara tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbuat kecurangan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kemampuan berbuat kecurangan akademik yaitu dengan memberikan motivasi yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensi diri dalam penguasaan materi perkuliahan dan menanamkan motivasi berprestasi, misalnya dengan cara mengikuti pembelajaran kuliah dengan baik, belajar setiap saat tidak hanya pada saat ujian, dan menanyakan materi yang belum dipahami kepada dosen maupun teman untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya integritas akademik hanya mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan dan kemampuan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sehingga pihak kampus dapat meminimalisir perilaku kecurangan akademik dengan meningkatkan budaya integritas akademik dengan membuat kebijakan tentang pentingnya pendidikan karakter mahasiswa seperti pentingnya nilai kejujuran dibandingkan dengan nilai akhir yang didapat mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rani'u., Mansor, Noorhayati., dan Muhammad S.N. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*. European Journal of Business and Management, Vol.7, No.28, 30-37. Kuala Terengganu: University Sultan Zainal Abidin.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C. and Zimbelman, Mark F.(2011). *Fraud Examination 4th Edition*. CengageLearning: Mason, OhioUSA.
- Albrecht, W.S, Albrecht, C.O, Albrecht, C.C dan M.F. Zimbelman. (2012). *Fraud Examination:Fourth Edition*.USA: South-Western, Cengage Learning.
- Arifah, Wakhidatul., Setiyani, Rediana., dan Arief, Sandy. (2018). Pengaruh Prokratinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakhujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Economic Education Analysis Journal*, Vol.2 (1), 106-119. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Artani, Ketut Tri Budi., dan Wetra, I Wayan. (2017). Pengaruh *Academic self Efficacy* dan *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA* Vol.7, No.2, 123-132. Denpasar: Akademi Akuntansi Denpasar.
- Apriani, Nidya., Sujana, Edy., dan Sulindawati, Gede Erni. (2017). Pengaruh *Pressure, Opportunity, dan Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol.7, No.1, 1-12. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bandura, Albert (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control)*. New York: W. H. Freeman and Company
- Bandura, Albert. (1986). *Social foundations of thought and action: A Social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Barnard, L., K., & Curry J. F. (2011). *Self-compassion: Conceptualizations, Correlates, & Interventions*. *Journal of General Psychology*, 289-303. Washington DC: American Psychological Association Press.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison.(2006). *Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*.Volume 10 Nomor 1. USA United States: The DreamCatchers Group, LLC.

- Boyle, M. Douglas., Boyle, James F., dan Carpenter, Brian W. (2016). *Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe*. The Accounting Educators' Journal, Vol. Special Edition, 39-61. University of Scranton.
- Budiman, Nita Andriyani. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Maasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol.11(1), 75-90. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Chaplin, J.P. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Cizek, G. J. (2003). *Detecting and Preventing Classroom Cheating. Promoting Integrity in Assessment*. California: Cormin Press.
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Monyontek (*Cheating*) - Kecurangan Akademik. Ekspansi, Vol.8, No.1, 277-290.
- Dody Hartanto. (2012). Bimbingan dan Konseling Menyontek. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Emosda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. Vol. X. No.1. Hal. 154
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist.(2016).Teori Kepribadian: *Theories of Personality* Buku 1 Edisi 7. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist.(2016).Teori Kepribadian: *Theories of Personality* Buku 2 Edisi 7. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firmantyo, Tyas., dan Alsa, Asmandi. (2016). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.1, No.1, 1-11. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fitriana, Annisa., dan Baridwan, Zaki. (2012). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. Jurnal Multi Paradigma, Vol. 3 No. 2. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gregory, J. Robert. 2010. Tes Psikologi, Sejarah Prinsip dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.



- Hall, A. James, dan Tommie Singleton. (2007). *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariri., Ayub W., dan Rahman, Fhrrurozi. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perspektif *Fraud Diamond Teory*. Jurnal Ketahanan Pangan, Vol.2, No.1, 1-11. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hendricks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students*. Thesis: Rowan University.
- ICAI. (2007). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Clemson: Clemson University Press.
- John Santrock. (2007). *Child Development*. New York: McGrow.
- Jones, S. & Sharma, R. (2001). *The Association Between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing and Dividend Decisions: Some Australian Evidence*. Managerial Finance. Vol. 27 No. 3, 48-64. Malang: Brawijaya University.
- Kusmantoro., Nurkhin, Ahmad., Mukhibad, Hasan., dan Kiswanto. (2016). *Determinants of Fraud Based in Islamic Paradigm: Case Study in Islamic Financial Services Cooperatives*. International Journal of the Computer, the Internet and Management, Vol.24, No.3, 68-71. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muhsin et al., (2017). *An Analyis of Student's Academic Fraud Behavior*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol.164, , 34-38. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Munirah, Anisatul., dan Nurkhin, Ahmad. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap Kecurangan Akademik. Economic Education Analysis Journal, Vol. 3(1), 120-139. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Murdiansyah, Isnan., Sudarma, Made., dan Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). Jurnal Akuntansi Aktual, Vol.4, No.2, 121-133. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nurkhin, Ahmad., dan Fachrurrozie. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. Jurnal Pendidikan Akuntansi, Vo.1, No.1, 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- OkezoneNews. Duh! Disertasi Doktor UNJ Terindikasi Plagiat! 28 Agustus 2017. diakses pada tanggal 14 Januari 2019 pada

<https://news.okezone.com/read/2017/08/28/65/1764450/duh-disertasi-doktor-unj-terindikasi-plagiat>

- Olejnik, S. N. L (2007) & Holschuh, J.P (2007). *College rules! 2nd Edition How TI study survive, and succeed in college*. Newyork: Ten Speed Press. Diakses dari [http://books.google.co.id/books?id=h\\_cfDji4V6YC&pg=PA101&dq=stress+academic&hl=id&ei=5oezTK2CJse3cOiYtKwI&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=6&ved=0CD0Q6AEwBQ#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=h_cfDji4V6YC&pg=PA101&dq=stress+academic&hl=id&ei=5oezTK2CJse3cOiYtKwI&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=6&ved=0CD0Q6AEwBQ#v=onepage&q&f=false).
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Primasari, Dyah Noviana., Suhendro., dan W, Endang Masito . (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Dimensi *Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol.13, Edisi Khusus, 118-126. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta.
- Pudjiastuti, Endang. (2012). Hubungan "*Self efficacy*" dengan Perilaku Mencotek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal MIMBAR*, Vol. XXVIII, No. 1, 103-112. Bandung: Universitas Bandung.
- Purnamasari, Desi. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, Vol. 2(1), 13-21. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rangkuti, Anna Armeini. (2011). *Opportunity as a Threat to Academic Integrity*. *Journal of Education*, Vol. 4. No. 01, 31-36. Jakarta: Jakarta State University.
- Ronokusumo, Sjamsuhidajat, dkk. (2012). *Integritas Akademik "Sedekata atau Nyata?"*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Rohmanu, A. (2016). Tata Kelola Mahasiswa Terhadap Integritas Akademik dan Plagiarisme. *Muslim Heritage*, Vo.1, No.2, 331-352.
- Sagoro, Endra Murti. (2013). Peningkatan Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.XI, No.2, 54-67. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schunk, Dale H.(2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (Teori-Teori Pembelajaran: Persepektif Pendidikan) Edisi keenam. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyanto, Adi Irawan. (2017). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap *Turnover Intention*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan*

- Manajemen Bisnis, Vol.5, No.1, 105-110. Batam: Politeknik Negeri Batam.
- Sindonews.com. (2017). Mencegah Plagiasi di Kampus. diakses pada tanggal 14 Januari 2019 pada <https://nasional.sindonews.com>.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY:Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardana, Gede Juni., Sulindawati, Ni Luh Gede Erni., dan Sujana, Edy. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.8, No.2, 1-10. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widianingsih, Luky P. (2013). *Student Cheating Behaviour: The Influence of Fraud Triangle*. Volume 2 No. 2. Surabaya: Universitas Pelita Harapan
- Wolfe, David T., and Hermanson Dana R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal. Vol 74 Issue 12, hal. 1-5.
- Zaini, Mohammad., et al. (2015). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). Skripsi. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.